60

SAMBOENGAN

Tjerita Aboe Nawas
dengan
Radja Haroenarrasid
di
Negri Bagdad.

Kon. Bat. Gen.
XXXII
455
C

SAMBOENGAN

TJERITA

ABOE NAWAS

DENGAN

RADJA

HAROEN ARRASID

DI

NEGRI BAGDAD

Tersalin dari pada Behasa Arabi

BATAVIA — SOLO
ALBRECHT & RUSCHE
1895

BAT. GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN
000-6530860
011252827

Rp 263.600

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.

Tanggal : 19 Juni 2013
No. Induk : 75903/PN-MUSEUM/'13
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XXXII, 45

Kepada pembatja!

Adapoen Samboengan Hikajat Aboe Nawas ini, ialah tersalin daripada Tjerita behasa Arabi, jang tertjap di dalam kota Elkahirat, ja-itoe dengan beberapa besar soesah serta belandja, maka djanganlah toewan-toewan pembatja mendjadi heiran, djikaloe Hikajat ini ada berlaen-laenan behasanja, karana ma'aloemlah pekerdjahannja beberapa orang, masing-masing dalam terboeroe-boeroe menjalin, soepaja boleh sigrah dikeloewarken boekoenja pada kita orang poenja perteraân.

Pada achirnja Hikajat ini kita orang tiada loepa aken moewatken djoega segala Tjerita Aboe Nawas jang dikenal serta djadi dongengnja orang banjak di dalam kampoeng-kampoeng disini, jang mana dengan beberapa soekarnja kita orang soedah soeroeh toelisken tjeritanja satoe persatoe, akan dikoempoel mendjadi satoe di dalam boekoe ini.

Moedah-moedahan diharap, biarlah toewan-toewan pembatja mendapat banjak senang, daripada membatja samboengan Hikajat Aboe Nawas ini!

Maka siapa jang tahoe lagi laen-laen tjerita ata-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wa dongeng daripada Aboe Nawas itoe, jang belom pernah dimasoekkan dalam kedoewa boekoe Tjerita Aboe Nawas jang telah dikeloewarken ini daripada kita orang poenja perteraân, maka diharaplah ia soeka mengirimken tjerita atawa dongeng itoe kepada kita orang, soepaja boleh dikeloewarken lagi Samboengannja jang kedoewa!

DENGAN HORMAT

ALBRECHT & RUSCHE

Batavia & Solo.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SAMBOENGAN
TJERITA ABOE NAWAS

DENGAN

RADJA HAROEN ARRASID

DI

NEGRI BAGDAD.

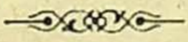

Wabihi nastainoe bi'llahi ala ini Hikajat dahoeloe kala, dan terlaloe sangat endah-endah sekali perkataân dan tjeriteranja. Sjahadan maka segala orang jang mendengar poen heiranlah sekalian dari halnja Aboe Nawas namanja, maka ialah jang berakal terlebih bidjak daripada orang jang banjak itoe, Kadli Maulana nama bapanja.

Maka adalah toewan Kadli itoe diamnja di dalam negeri Bagdad; maka iapoen sakit hampirken mati. Setelah itoe maka Kadli poen menjoeroeh memanggil anaknja, ja-itoe Aboe Nawas. Maka Aboe Nawas poen datanglah dengan sigeranja itoe, maka kata bapanja itoe kepada Aboe Nawas: „Hei

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anakkoe! Adapoen akan akoe ini hendaklah meninggalken doenia, maka akoe berpesan kepada angkau, djikaloe sampeilah datang kepada adjalkoe, maka angkau tjioemlah telinga kanankoe, djikaloe baoenja haroem, angkaulah menggantiken akoe, dan djikaloe baoenja boesoek, djanganlah angkau maoe menggantiken akoe, karana ma'aloemlah pekerdjahan Kadli itoe tiada moedah adanja!"

Setelah soedah berkata-kata demikian, maka matilah Kadli itoe, maka Aboe Nawas poen sigeralah mentjioem telinga bapanja kanan kiri.

Sjahadan maka baoe telinga bapanja jang kiri terlaloe amat haroem baoenja, dan jang sebelah kanan itoe terlaloe sangat boesoek baoenja, maka Aboe Nawas poen tahoelah akan bapanja mendapat siksa Allah ta'alla, maka oleh sebab itoelah Aboe Nawas memboewat dirinja poera-poera gila.

Setelah soedah Aboe Nawas menanamken bapanja, maka iapoen mengambil batang pisang diperboewatken koeda, berlari-lari poelang dari koeboeran bapanja. Sjahadan maka apabila ia bertemoe dengan segala manteri itoe, katanja: „Ambillah koedakoe ini, dan angkau pergilah mandiken, serta beri makan roempoet!" Maka sekalian manteri itoepoen heiranlah melihat kelakoewan Aboe Nawas itoe.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka fikir segala manteri itoe: „bahoewa sesoenggoehnja gilalah Aboe Nawas ini! Maka manteri itoepoen pergilah memberi tahoe kepada Soelthan Haroen Arrasid; maka Soelthan poen mendengarlah halnja Aboe Nawas itoe, kelakian maka sabda Soelthan: „nantilah dehoeloe, kita lihat sampei sepoeloeh hari, karana bapanja beharoe mati djoega tiada semboeh, dan bolehlah kita mentjari Kadli jang laen."

Maka Aboe Nawas poen sehari-hari memboewat gila djoega dirinja. Setelah sampeilah akan sepoeloeh hari, maka Soelthan poen mendjadiken Kadli orang laen, maka pada hari itoe sekalian orangpoen berhimpoenlah pada madjelis Baginda itoe serta Aboe Nawas djoega, maka Aboe Nawas poen berkata-kata seperti boenji koeda, maka katanja itoe kepada orang jang dekat dia itoe: „Hei, goembala koeda! Pergilah angkau memberi makan roempoet akan koeda itoe!"

Maka berbagei-bageilah kata Aboe Nawas, melakoeken dirinja seperti orang gila.

Hata maka pada hari itoe tetaplah soedah didjadiken laen Kadli di dalam negeri Bagdad, kelakian maka sekalian orang-orang itoepoen kombalilah ke roemahnja; maka Aboe Nawas poen kom-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

balilah djoega ke roemahnja, karana anak moeridnja itoe banjak. Hata maka halnja Aboe Nawas, maka mengadjarlah ia kitab pada orang-orang jang mengadji padanja.

Maka pada soewatoe hari, datanglah seorang soedagar dari negeri Mesir, di dalam negeri Bagdad, membawa dagangan terlaloe banjak, laloe ia menjewa seboewah roemah jang patoet, akan tempatnja tinggal berniaga; setelah itoe maka doedoeklah soedagar itoe berdjoeal beli beberapa lamanja, maka iapoen bersahbat pada orang kampoeng; telah habislah dagangan itoe, maka iapoen hendaklah kombali ka negerinja, maka iapoen belom dapat perahoe toempangannja, maka iapoen mendjadilah tinggal pada tahoen itoe dengan hidoep bersoeka-soekaän pada segenap kampoeng orang itoe. Hata maka pada soewatoe malam, maka iapoen bermimpi nikah dengan anak perampoean Kadli jang beharoe djadi itoe, dengan maharnja sekian banjaknja. Setelah hari siang, maka iapoen berpikir di dalam hatinja: „adapoen mimpikoe ini, baiklah koe-chabarkan kepada sahabat-sahabatkoe itoe." Kelakian maka pada soewatoe hari doedoeklah ia bertjakap-tjakap dengan sahabatnja itoe, laloe dikeloewarkennja perkataän mimpinja itoe; maka katanja: „akoe bermimpi pada malam

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

tadi bahoeasannja akoe berkahwin dengan anak Kadli itoe! Kemoedian maka chabar itoepoen masjhoerlah!

Sjahadan maka Kadli itoepoen mendengarlah chabar itoe, maka Kadli poen datanglah ka roemah anak orang Mesir itoe, serta ia bertanja kepada anak Mesir itoe, katanja: „Soenggoehlah angkau bermimpi kahwin dengan anakkoe, dengan maharnja sekianbanjaknja?"

Maka kata anak Mesir itoe: „soenggoehlah seperti kata toewan hamba itoe!"

Sjahadan maka Kadli poen laloe berkata kepadanja: „djika begitoe, hendaklah angkau memberi maharnja itoe!"

Maka djawab anak Mesir itoe: „tiadalah hamba maoe membajar maharnja itoe, karana hamba bermimpi, tiadalah hamba kahwin dengan sebenarnja itoe!"

Maka Kadli itoepoen laloe merampas segala harta anak orang Mesir itoe. Setelah soedah dirampasnja, maka katanja: „belom lagi tjoekoep hartamoe ini akan membajar maharnja anakkoe itoe!"

Maka oleh Kadli dihaloekennja anak Mesir itoe, melaenken pakajannja di dalam badannja itoe djoewa jang lepas tiada dirampas.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Setelah itoe, maka anak Mesir itoepoen pergilah ia membawa dirinja kemana-mana mengadoeken halnja, itoepoen seorang tiada memberi djawab kepadanja.

Kelakian maka iapoen mendjadilah seperti orang gila roepanja, melaenkan minta sedekah, maka dapatlah makan.

Hata pada soewatoe hari ia berdjalan minta sedekah kepada seboewah roemah perampoewan toewa, maka perampoewan toewapoen bertanja kepadanja: „hei anak moeda, angkau ini dari mana datangnja?"

Maka djawab anak Mesir itoe: „hamba ini datang dari negeri Mesir, dan membawa dagangan masoek ka dalam negeri Bagdad ini, maka tiba-tiba hamba mendapat fitnah besar, maka habislah segala harta hamba, sekalian dirampas oleh Kadli di dalam negeri ini."

Maka kata perempoewan itoe: „di mana angkau dapat harta jang demikian banjaknja itoe?"

Maka sahoet anak Mesir itoe pada perampoewan toewa itoe, segala hal-ahwalnja itoe semoewanja dikataken padanja. Maka kata perampoewan toewa itoe: „baiklah angkau pergi kepada Aboe Nawas, minta bitjara akan dia, soepaja akan dibitjarakennja angkau, dan baiklah akoe nanti toeloeng masoek



bitjara ini, dan akoe bawa angkau pergi kepada Aboe Nawas."

Sebermoela adapoen Aboe Nawas itoe tengah doedoek mengadjar anak moeridnja membatja kitab.

Sjahadan maka anak Mesir itoepoen berkata kepada orang toewa itoe: „pergilah angkau dehoeloe kepada Aboe Nawas itoe, maka apa ia berkata kepada angkau, boleh angkau kataken padanja dari hal-ahwalnja akoe ini."

Setelah itoe, maka laloelah orang toewa itoe mengadap Aboe Nawas. Kelakian maka perampoewan itoepoen mengchabarkenlah kepada Aboe Nawas segala hal-ahwalnja anak Mesir itoe, maka semoewanja itoe dikatakennja.

Setelah itoe, maka oleh perampoewan toewa itoe dipanggil anak Mesir itoe di hadepannja Aboe Nawas, maka datanglah ia.

Sjahadan maka anak Mesir itoepoen berchabarlah segala hal-ahwalnja itoe kepada Aboe Nawas. Maka katanja: „adapoen akan hamba ini datang dari Mesir dengan membawa dagangan masoek di dalam negeri Bagdad ini, maka tiba-tiba hamba dapat fitnah besar sekali kepada Kadli, maka iapoen mengambil harta hamba itoe semoewanja, maka itoelah hal-ahwalnja hamba ini!"

Maka kata Aboe Nawas: „hamba orang jang moeda, begimana angkau kataken pada hamba ini, dapatkah angkau mengataken demikian di hadapan Radja Haroen Arrasid?"

Maka djawab anak Mesir itoe: „bolehlah hamba kataken dengan sebenar-benarnja itoe!"

Maka kata poela Aboe Nawas: „di mana angkau tinggal? Dan apabila akoe hendak menjoeroeh memanggil angkau, di mana akoe soeroeh tjari?"

Maka kata anak Mesir itoe: „pada tempat orang perampoewan toewa jang berdjoewal kahwa itoe, disanalah hamba diam pada roemahnja, dan iapoen memberi makan hamba."

Telah itoe, maka laloe ia kombali ka tempat perampoewan toewa itoe. Kelakian maka Aboe Nawas poen berkata pada anak-anak moeridnja: „Adapoen angkau sekalian baeklah bersimpan kitab-kitab kamoe ini!"

Setelah soedah, maka Aboe Nawas poen berkata pada sekalian marika itoe, sekalian orang disoeroeh membawa tjangkoel, dan membawa penggali, dan membawa kapak, dan membawa poepoet, dan membawa batoe; setelah soedah maka angkau sekalian datanglah pada malam ini kepadakoe serta membawa perkakas itoe sekalian. Setelah soedah

PERPUSTAKAAN NASIONAL

maka sekalian orang itoepoen pergilah masing-masing ka roemahnja, serta berkata sama sendirinja itoe, katanja: „adjaib sekali ini hendak diperboewatnja oleh Aboe Nawas pada malam ini!" Maka segala anak moeridnja sekalianpoen datanglah pada malam itoe membawa perkakas, pergi mendapatken Aboe Nawas itoe. Maka kata Aboe Nawas: „hei, kamoe sekalian pergilah pada malam ini petjahken roemah Kadli jang beharoe djadi itoe! Maka barang siapa bertanja kepada angkau djangan perdoeli, melaenken petjahken djoega roemahnja itoe, kataken akoe menjoeroeh petjahken, dan barang siapa-siapa hendak memoekoel, atau hendak melempar, maka angkau poekoel dengan batoe itoe."

Setelah soedah, maka sekalianpoen pergilah memetjahken roemah Kadli itoe.

Hata maka Kadli itoepoen terkedjoetlah dari pada tidoernja, maka laloe katanja kepada anak moerid sekalian itoe, katanja: „siapa jang menjoeroeh memetjahken roemahkoe ini?" Maka djawabnja anak moerid Aboe Nawas, katanja: „Aboe Nawas jang menjoeroeh petjahken!" Maka pada koetika itoe djoega datanglah orang kampoeng hendak melawan, maka tiadalah boleh dekat pada tempat

itoe, karana anak moeridnja Aboe Nawas itoe terlaloe banjak. Setelah hari siang, maka Kadli poen masoeklah ke dalam menghadap Amiroe'l-moeminin Haroen Arrasid, mempersembahken hal roemahnja itoe dipetjahken oleh anak moerid Aboe Nawas.

Hata maka pada hari itoe terlaloe banjak orang berhimpoen pada madjelis Radja itoe. Maka Soelthan Haroen Arrasid poen menjoeroeh memanggil Aboe Nawas. Maka orang itoepoen pergilah memanggil Aboe Nawas, dan Aboe Nawas poen menjoeroeh memanggil anak Mesir, maka laloe berdjalan bersama-sama masoek menghadap Soelthan Haroen Arrasid, laloe menjembah. Maka titah Amiroe'l-moeminin kepada Aboe Nawas, katanja: „apalah sebabnja maka angkau menjoeroeh petjahken roemah Kadli itoe?"

Maka djawab Aboe Nawas: „Ja toewankoe, Sjah alam! Sebabpoen hamba menjoeroeh petjahken roemah Kadli itoe, karana pada soewatoe malam patikpoen bermimpi bahwasannja Kadli datang pada patik menjoeroeh petjahken roemahnja, itoelah sebab maka patik petjahken roemahnja, ja toewankoe Sjah alam!"

Maka sabda Amiroe'l-moeminin itoe: „hei Aboe Nawas, bolehkah pakei mimpi itoe, hoekoem dimana angkau pakei itoe?"

Maka djawab Aboe Nawas: „bahwasannja hoekoem

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Kadli djoega jang patik bawa, ja toewankoe Sjah alam!"

Sjahadan maka Kadlipoen menoendoekken kepalanja. Maka titah Radja Haroen Arrasid kepada Kadli itoe, tiadalah didjawabnja.

Setelah itoe, maka titah Amiroe'l-moeminin Haroen Arrasid kepada Aboe Nawas: „hei Aboe Nawas! katalah angkau, apakah sebabnja maka demikian pekerdjaän itoe?"

Maka sahoet Aboe Nawas: „ja toewankoe Sjah alam! Bahwasannja maka adalah seorang anak Mesir datang di dalam negeri ini berniaga, dan membawa hartanja terlaloe banjak sekali. Hata maka kepada soewatoe malam ia bermimpi berkahwin dengan anaknja Kadli ini dengan maharnja sekian banjaknja. Kelakian maka terdengarlah chabarnja kepada Kadli, maka Kadlipoen pergilah mendapatken anak Mesir itoe, minta maharnja anaknja itoe; maka tiadalah anak Mesir itoe maoe memberiken maharnja anaknja itoe, maka laloe dirampas segala harta bandanja itoe, hanjalah kaen di badannja sahadja jang lepas."

Demi didengarnja oleh Kadli, maka tiadalah terkata-kata lagi. Maka titah Radja Haroen Arrasid: „di mana anak Mesir itoe?"

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Maka anak Mesir itoepoen datanglah ke hadapan Soelthan Haroen Arrasid serta menjembah. Maka titah Amiroe'l-moeminin Haroen Arrasid: „hei Mesir, apakah hal-ahwal moela-moela angkau datang di dalam negeri ini?"

Maka sembah anak Mesir itoe serta di katakennja, dari hal-ahwalnja dari moela-moela sampei kepada kesoedahannja itoe.

Setelah Soelthan mendengar perkataän anak Mesir demikian, maka Soelthanpoen marah sangat kepada Kadli itoe, maka laloe ia dilepas, dan segala harta tanja itoe disoeroeh rampas oleh Amiroe'l-moeminin dan diberikenlah kepada anak Mesir itoe.

Sjahadan maka Kadlipoen dihoekoemlah oleh Amiroe'l-moeminin Haroen Arrasid. Setelah soedah maka laloe kombalilah anak Mesir itoe dengan Aboe Nawas poela ka roemahnja. Maka anak Mesir itoepoen hendak membalas boedi kepadanja, maka kata Aboe Nawas: „djanganlah membri barang soewatoe pada akoe, dan tiadalah akoe maoe menerima."

Setelah itoe, maka anak Mesir itoepoen diamlah di dalam negeri itoe; telah sampeilah moesimnja itoe, maka iapoen kombalilah ke negerinja, dengan selamat sampoernanja dengan sedjahteranja itoe adanja.

———

PERPUSTAKAAN NASIONAL

2. Alkaisah maka terseboetlah perkataän Soelthan Haroen Arrasid, maka pada soewatoe hari Radja itoe menjoeroeh memanggil Aboe Nawas, maka Aboe Nawas poen datanglah menghadap Amiroe'l-moeminin Haroen Arrasid.

Maka titah Baginda: „Hei Aboe Nawas, bahwasanja angkau ambillah doewa ekor kambing itoe, dan peliharaken olehmoe sa-ekor gemoek dan sa-ekor poela koeroes, dan berilah makan, djika sa-ekor kambing itoe makanannja 10 rathal, dan jang kambing sa-ekor koeroes itoe beri djoega 10 rathal makanannja. Sjahadan maka djangan lebih, djangan koerang, telah ampat poeloeh hari akoe hendak sama, djika tiada sama angkau perboewat; nanti angkau koe-boenoeh!"

Maka sembah Aboe Nawas: „Ja toewankoe Sjah alam! patik djoendjoeng di atas batok kepala patik, tetapi moehoenken doewa orang jang boleh memberi makan kambing itoe, lagi makanannja itoe serta aer minoemnja.

Demi didengar Soelthan Haroen Arrasid, maka Radja poen memberilah doewa orang pada Aboe Nawas mendjadi gombala kambing itoe. Setelah soedah, laloe ia membawa kambing itoe, dengan doewa orang gombalanja itoe ke roemahnja, Aboe Nawas poen

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

menjoeroehlah pada orang kedoewanja membaekken doewa tempat kandang kambing itoe. Setelah soedah kandang tempat kambing itoe, maka dimasoekkennja soewatoe kambing pada soewatoe kandang, maka Aboe Nawas poen mengambillah sa-ekor koetjing dimasoekkennja kepada soewatoe kandang kambing jang gemoek itoe.

Hata maka koetjing itoe tiada maoe tetap kesana kemari melompat-lompat serta bertereak-tereak. Sjahadan maka kambing itoe mendjadi iapoen tiadalah maoe makan dan minoem, maka doedoeklah kambing itoe tertjengang-tjengang.

Setelah itoe, maka Aboe Nawas poen berkata pada orang itoe: „Berilah makan kambing itoe biar sama banjaknja, djangan lebih dan djangan koerang." Telah itoe, maka sampeilah ampat poeloeh hari, Aboe Nawas poen menjoeroeh mengeloewarken kambing itoe pada orang gombalanja kedoewa itoe, laloe ia bawa menghadap kepada Radja Haroen Arrasid. Serta sampei ke hadapan Amiroe'l-moeminin, maka sembah Aboe Nawas: „Ja, toewankoe sjah alam, inilah dianja kambing jang patik peliharaken itoe."

Setelah Radja Haroen Arrasid memandang kambing itoe kedoewanja sama, maka Radja Haroen Arrasid poen heiran melihat hikmatnja Aboe Nawas itoe,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

maka Amiroe'l-moeminin poen memberi seriboe dinar kepada Aboe Nawas, maka Aboe Nawas poen mendjoendjoenglah noegerah itoe adanja.

---

3. Alkaisah maka terseboet perkataän Soelthan Haroen Arrasid, maka adalah pada soewatoe hari Radja Haroen Arrasid menjoeroeh memanggil Aboe Nawas, maka iapoen datanglah menghadap Baginda. Maka titahnja Baginda Haroen Arrasid kepadanja: „Hei, Aboe Nawas! akoe hendakken enam ekor lemboe jang pandei berkata-kata, dan jang berdjenggot, di dalam toedjoeh hari ini djoega akoe maoe, djika tiada dapat, nistjaja angkau koeboenoeh!"

Maka sembah Aboe Nawas: „Baeklah toewankoe! patik djoendjoeng akan titah toewankoe!"

Sjahadan maka segala orang jang pada madjelis Radja itoepoen berkata: „Sekali ini Aboe Nawas matilah diboenoeh oleh Radja Haroen Arrasid!"

Setelah itoe, maka Aboe Nawas poen laloelah menjembah serta bermoehoen poelang ke roemahnja. Maka iapoen doedoeklah berdiam dirinja, karana ia menaroh soesah di dalam hatinja. Maka sekalian orang melihat halnja Aboe Nawas demikian itoe, maka heiranlah sekaliannja itoe.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
PERPUSTAKAAN INDONESIA

Setelah sampei kepada enam hari itoe, maka Aboe Nawas poen berdjalanlah ke pangkalan, maka iapoen memanggil orang jang berdjalan ke pangkalan itoe. Maka iapoen berdjalanlah di pangkalan itoe seorang diri, maka ditanjaï oleh Aboe Nawas pada orang-orang jang liwat itoe, katanja: „Hari ini apa harinja?"

Maka jang mana mengataken betoel hari itoe, dilepaskenlah, dan jang mana berkata salah maka ditahannjalah oleh Aboe Nawas orang itoe. Sjahadan maka sasaorang berlaenan katanja, mengataken hari itoe tiadalah betoel harinja itoe. Maka kata Aboe Nawas kepada orang-orang itoe: „Angkau kata hari ini, dan kata hari itoe, melaenken esok hari bolehlah betoel kita pergi menghadap Soelthan Haroen Arrasid, disanalah boleh dapat betoelnja itoe!"

Hata pada ka-esokan harinja pada madjelis Amiroe'l-moeminin poen terlaloe banjak manoesia berhimpoen disana hendak melihat halnja Aboe Nawas djoega djawabnja itoe kepada Soelthan Haroen Arrasid.

Setelah itoe, maka Aboe Nawas poen datanglah serta membawa enam orang jang berdjenggot. Telah sampei Aboe Nawas ke hadepan Baginda itoe, maka laloelah berdatang sembah, serta doedoek pada madjelis itoe.

Sjahadan maka Baginda poen bertitah kepadanja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

maka katanja: „Hei, Aboe Nawas! manatah lemboe jang tahoe berkata-kata itoe dengan jang berdjenggot?"

Maka sembah Aboe Nawas, laloe ditoendjoekkennja itoe. Maka sembah Aboe Nawas: „Orang enam itoe!"

Maka sabda Amiroe'l-moeminin Haroen Arrasid: „Hei! Aboe Nawas! apa jang angkau toendjoekken itoe?"

Maka sembah Aboe Nawas: „Ja, toewankoe sjah alam! Tanjalah padanja itoe, djangan jang laen-laen, hari sahadja toewankoe bertanja kepadanja itoe!"

Sjahadan maka ditanjanja oleh Soelthan Haroen Arrasid pada orang itoe, seorang itoe berlaen-laenanlah namanja hari itoe.

Maka djawab Aboe Nawas: „Djikaloe demikian ia manoesia, tahoelah hari itoe, dan inilah lemboe jang tahoe berkata-kata serta berdjenggot; apalagi jang laen-laen, haripoen tiada tahoe, manoesiakah atawa binatangkah?"

Maka Soelthan poen terlaloe heiran melihat halnja Aboe Nawas melepasken dirinja itoe.

Arkian maka Radja Haroen Arrasid poen menjoeroeh memberi dinar lima ratoes dinar mas pada Aboe Nawas. Setelah soedah, maka sekalian orang poen heiran, laloe bermoehoen poelang ke roemahnja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

masing-masing dengan kesoekaânnja itoe, maka Aboe Nawas poen poelanglah ke roemahnja.

Sjahadan maka orang-orang poen sekaliannja heiran melihat Aboe Nawas itoe pandei sekali ia melepasken dirinja itoe, adanja.

---

4. Alkaisah maka terseboetlah perkataän Aboe Nawas itoe, maka pada soewatoe hari tiadalah ia dapat belandjanja itoe; maka iapoen hendak pergi memoehoenken belandjanja ke bawah doeli jang dipertoewan.

Arkian maka iapoen maloe rasanja, karana pada tiap-tiap hari Aboe Nawas itoe diberinja belandja oleh Baginda kepadanja itoe.

Hata maka pada hari itoe tiadalah dapat belandjanja, maka katanja: „Apakah dajakoe sekarang ini?"

Maka di dalam fikirannja itoe, katanja: „Baiklah Soelthan Haroen Arrasid ini koe-djoewalken!"

Setelah itoe, maka Aboe Nawas poen pergilah menghadap Soelthan Haroen Arrasid, seraja menjembah, katanja: „Adapoen patik ini doewa tiga kali pergi berdjalan-djalan di darat negeri Bagdad ini, hendak melihat orang Badoei itoe menanam gandoem dan laen-laen apa-apa. Sjahadan maka patik poen penat, laloe berhenti di bawah poehoen

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

kajoe jang amat besar itoe, maka patik poen mendengar boenji-boenjian, terlaloe baiknja sekali boenjinja itoe; maka patik poen bangoen, laloe mengikoet djalan boenji-boenjian itoe, maka dengan sekoetika itoe djoega patik poen sampeilah kepada tempat boenji-boenjian itoe, maka patik poen mendengar boenji-boenjian itoe terlaloe sangat baik sekali boenjinja itoe, seperti boenji-boenjian di dalam soewarga, demikianlah boenjinja. Maka patik poen heiranlah dan tertjengang-tjengang mendengar boenji-boenjian itoe! Maka setelah sampei ke roemah, patik poen selaloe pergi datang melihat dianja, maka dari sebab itoelah patik tiada datang menghadap ke bawah doeli Sjah alam."

Setelah Radja Haroen Arrasid mendengar katanja Aboe Nawas itoe, maka Soelthan poen birahilah di dalam hatinja, maka katanja: „Akoe maoelah pergi bermain-main kesana hendak mendengar boenji-boenjian itoe!" Maka titah Baginda pada Aboe Nawas, katanja: „Hei! manterikoe jang boediman, bawalah olehmoe akoe pergi bermain-main ke tempat itoe, soepaja akoe mendengar boenji-boenjian itoe!"

Maka sembah Aboe Nawas: „Baiklah toewankoe, pada esok hari patik bawa toewankoe pada tempat itoe!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Maka titah Soelthan Haroen Arrasid kepadanja: „Hei, Aboe Nawas! berapa djaoehnjakah tempat itoe?" Maka sembah Aboe Nawas itoe: „Adalah sekira-kiranja doewa djam perdjalanan djaoehnja dari sini, maka sampeilah kepada tempat itoe!"

Maka titah poela Baginda itoe: „Ja, Aboe Nawas! Djika demikian, baiklah kita membawa manteri jang laen-laen, dan ra'jat sedikit-dikit, karana perdjalanan terlaloe djaoehnja itoe, dan lagipoen di dalam hoetan rimba itoe."

Maka sembah Aboe Nawas: „Ja, toewankoe Sjah alam! Maka adapoen karana datang patik ini menjembahken, karana patik soedah mendengarnja itoe, maka toewankoe belomlah mendengar darihal boenji-boenjian, itoelah kehendak patik, toewankoe dengan patik ini sahadja biar dengar, dari sebab itoe maka patik sembahken ke bawah Sjah alam. Djikaloe ada kiranja hendak mendengar kepada orang jang laen, tiadalah patik maoe sembahken ke bawah doeli Sjah alam!

Demi didengarnja oleh Soelthan Haroen Arrasid akan perkataän Aboe Nawas itoe, maka Amiroe'l-moeminin poen fikir di dalam hatinja: „Baiklah koe-pergi dengan Aboe Nawas ini sahadja!"

Setelah itoe, maka ka-esokan harinja Radja Ha-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

roen Arrasid poen dengan Aboe Nawas berdjalanlah ke darat negeri Bagdad itoe.

Sebermoela: adapoen waktoe Radja Haroen Arrasid dengan Aboe Nawas berdjalan itoe, maka orang-orang di dalam astana Radja itoe seorangpoen tiada tahoe, karana ia berdjalan itoe waktoe soeboeh, maka Aboe Nawas poen membawa Soelthan pada djalan tempat orang-orang Badoei jang bertanam gandoem, dan djagoeng, dan pisang, dan keladi. Di dalam pada itoepoen maka titah Soelthan Haroen Arrasid: „Hei, Aboe Nawas! Djaoehkah lagi tempat itoe?"

Maka sembah Aboe Nawas: „Tiada lagi djaoeh, tampaklah soedah poehoen kajoe itoe!"

Maka Aboe Nawas dengan Radja Haroen Arrasid poen berdjalanlah pergi mendapatken tempat itoe. Telah sampei pada poehoen kajoe itoe, maka sembah Aboe Nawas kepada Soelthan itoe: „Ja, Sjah alam! Doedoeklah Sjah alam di bawah poehoen ini dehoeloe, biarlah patik pergi dehoeloe melihat boenji-boenjian itoe, dekat atau djaoeh!"

Maka Aboe Nawas poen pergilah kepada orang Badoei jang bertanam gandoem itoe. Kelakian maka kata Aboe Nawas kepada orang Badoei itoe:

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

„Maoekah angkau membeli temankoe laki-laki, baik lagi gemoeklah badannja?"

Setelah itoe, maka kata Badoei itoe: „Di mana tempatnja teman toewanhamba itoe, toendjoekkenlah pada hamba ini!"

Maka kata Aboe Nawas: „Hei, Badoei! Adapoen temankoe itoe terlaloe sangat koe-sajang akan dia, dan apabila koe-bawa angkau bersama-sama dengan akoe itoe, dan dipandang moekakoe memandang moekanja itoe, tiadalah djadi terdjoewal dianja!"

Maka kata Badoei itoe: „Sekarang dimana ada kawanmoe itoe?"

Maka kata Aboe Nawas: „Marilah angkau bersama-sama dengan akoe ini, soepaja koe-toendjoekken dianja!"

Sjahadan maka Badoei dan Aboe Nawas poen berdjalanlah dekat-dekat hoetan, telah sampei, maka ditoendjoekkenlah Soelthan Haroen Arrasid itoe lagi doedoek di bawah poehoen kajoe. Serta dilihat oleh Badoei itoe, maka katanja: „Berapa harganja orang itoe?"

Maka kata Aboe Nawas: „Adapoen akoe beli dehoeloe seratoes dinar mas, maka sekarang poen koemaoe djoewal dengan demikian itoe djoega harganja."

Setelah itoe, maka kata Badoei itoe: „Akoe maoe membajar seratoes dinar kepada Aboe Nawas."

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Maka Aboe Nawas menerima seratoes dinar itoe. Kemoedian maka kata Badoei itoe: „Hei, manteri Radja di dalam negeri Bagdad ini! Adapoen toewanhamba mendjoewal seorang teman pada hamba ini, maka hamba maoe minta soerat keterangan manteri, dan berilah soewatoe soerat kepada hamba ini, karana hamba ini orang hoetan."

Setelah itoe, maka Aboe Nawas poen menjoerat soewatoe soerat akan memberi kepada Badoei itoe.

Sebermoela: maka adapoen boenji soerat itoe, bahwasanja Aboe Nawas mendjoewal Soelthan Haroen Arrasid pada Badoei dengan harganja seratoes dinar."

Setelah itoe, maka Aboe Nawas poen kombalilah berdjalan daripada tempat laen, poelang ke roemahnja.

Setelah itoe, maka Badoei itoepoen pergilah kepada Soelthan Haroen Arrasid, maka kata Badoei itoe: „Marilah angkau poelang ke roemahkoe!"

Sjahadan maka Radja Haroen Arrasid poen berdjalanlah ia ke roemahnja Badoei itoe, maka Badoei itoepoen tiadalah mengenal Soelthan Haroen Arrasid, dan apabila sampei ke roemahnja itoe, maka doedoeklah Radja itoe di roemahnja Badoei itoe, dan apabila haripoen malam, maka oleh Badoei itoe diperboeboehken makan Soelthan itoe, maka dibe-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

rinja pada soewatoe doelang kajoe nasi itoe sedikit dengan minjak sapi sedikit dan ikan goreng sedikit.

Setelah Radja Haroen Arrasid melihat halnja demikian itoe, maka iapoen moelaï intsafken dirinja, di dalam hatinja: „Akoe ini soewatoe Soelthan, ampoenja keradjaän di dalam negeri Bagdad ini, dan lagipoen akoe mendapat sekian ini, maka sjoekoerlah akoe kepada Allah ta'ala!" Telah itoe maka Baginda poen mendjamah nasi sedikit dimasoekkennja ke dalam moeloetnja, karana redzekinja Allah ta'ala itoe kepadanja. Setelah soedah makan Baginda poen fikir di dalam hatinja, katanja: „Aboe Nawas ini kemana garangan perginja, dan hoetan manakah ia pergi, atau diboenoeh orangkah, karana tiada lagi tampak ia?" Maka Baginda Haroen Arrasid poen heiranlah akan dirinja itoe.

Alkaisah maka terseboetlah perkataän orang di dalam astana, karana Baginda Haroen Arrasid itoe ia tiada di dalam astana, maka nistjaja mendjadi haroeharalah masing-masing orang di dalam astana, tetapi belom lagi diketahoewi orang di dalam negeri itoe.

Setelah hari siang, maka Badoei itoe memberi sebilah parang pada tangan Baginda Haroen Arrasid, disoeroeh memotong kajoe. Maka Baginda poen mengambil parang itoe, laloe diparangkennja bela-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

kang parang itoe. Serta dilihat oleh Badoei akan hal itoe, maka Badoei poen berfikir di dalam hatinja, katanja: „Orang manakah garangan ini?"

Maka Badoei bertanja kepadanja itoe, katanja: „Mengapakah angkau memotong kajoe dengan belakang parang?"

Maka didjawabnja oleh Soelthan, katanja: „Adapoen hamba ini tiada tahoe pekerdjaân jang demikian ini, karana tiada biasa hamba berboewat jang demikian!"

Setelah itoe, maka Radja poen bertanja kepada Badoei itoe, katanja: „Aboe Nawas itoe kemana perginja?"

Maka sahoet Badoei kepada Soelthan: „Adapoen Aboe Nawas itoe soedahlah poelang ke roemahnja, karana angkau ini soedah didjoewalnja kepada akoe dengan harga seratoes dinar, serta dengan ada soerat keterangannja diberiken kepada akoe."

Kelakian maka Badoei itoepoen memberi toendjoek soerat keterangan itoe kepada Radja Haroen Arrasid.

Maka Baginda poen tiadalah terkata-kata lagi daripada perboewatannja Aboe Nawas itoe di atas dirinja.

Setelah itoe, maka Baginda poen berkata kepada orang Badoei itoe, katanja: „Akoe ini Soelthan Haroen Arrasid, Radja jang memerentah di dalam negeri Bagdad ini!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Setelah didengar oleh Badoei akan perkataânnja Baginda demikian itoe, maka Badoei itoepoen laloe menjembah kaki Soelthan Haroen Arrasid, maka sembahnja: „Ja toewankoe, Sjah alam! Tiadalah patik sekali-kali mengetahoewi Sjah alam, maka ampoenilah kiranja akan dosa patik ini!"

Setelah soedah minta ampoen Badoei itoe, maka Soelthan poen berkata: „Hei, Badoei! hantarkenlah akoe ke dalam astanakoe itoe!"

Maka sembah Badoei: „Ja Sjah alam! Patik djoendjoenglah ke bawah kaos jang dipertoewan!"

Telah itoe, maka laloelah Badoei itoe mengambil kaen, diperboewatnja seperti ajoenan. Setelah soedah, maka Soelthan Haroen Arrasid poen masoeklah ke dalam ajoenan itoe, maka laloe dipikoel oleh Badoei Radja itoe, dibawanja ke dalam astananja, dan apabila Radja soedah sampei ke dalam astananja, maka Radja poen memberi doewa ratoes dinar kepada Badoei itoe, serta katanja: „adapoen dari hal rahsiakoe, sekali-kali djangan angkau chabarken kepada wazir-wazirkoe, dan djika ditanja sekalipoen djangan angkau chabarken."

Sjahadan maka Baginda poen memberi titah pada orang, menjoeroeh mentjari Aboe Nawas, maka titahnja: „Tjarilah oleh kamoe sekalian Aboe Nawas dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

dimana ada ia, tangkap oleh kamoe sekalian, djika dapat, bawa kepada akoe!"

Setelah itoe, maka ditjarilah oleh orang-orang itoe, tiadalah bertemoe dengan Aboe Nawas, maka ditanja pada isterinja itoe, katanja: „Kemana perginja Aboe Nawas itoe?"

Maka berkata isterinja itoe: „soedah tiga hari tiga malam, Aboe Nawas tiada datang ke roemah!"

Setelah itoe, maka orang-orang itoepoen mentjari poela pada segenap kampoeng dan loeroeng, dan segenap doesoen di dalam negeri Bagdad itoe, maka sampeilah kepada toedjoeh hari lamanja tiada djoega bertemoe dengan Aboe Nawas itoe.

Setelah itoe, maka sekalian orang poen datanglah masoek persembahken ke bawah doeli Sjah alam, mengataken: „Tiadalah patik sekalian bertemoe dengan Aboe Nawas."

Sjahadan maka Radjapoen diamlah, kemoedian pada hari itoe djoega Aboe Nawas poelang ke roemahnja.

Setelah datang, maka berfikirlah ia di dalam hatinja: „Adapoen dari hal akoe dengan Soeltan Haroen Arrasid adalah dosakoe, apakah dajakoe, soepaja dapat melepasken akan dirikoe dari pada sengsara ini?"

Setelah itoe, maka Aboe Nawas poen moewafakatlah dengan isterinja, maka kata Aboe Nawas: „Ada-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

poen akoe ini, adalah berboewat salah besar kepada Soelthan!"

Maka kata isterinja itoe: „Apatah dosanja toewan-hamba, telah diperboewat atas Baginda?"

Maka kata Aboe Nawas: „Adapoen pada soewatoe hari, akoe kekoerangan belandja kita ini, maka akoe hendak pergi menghadap memoehoenken ke bawah doeli Sjah alam, maka maloelah akoe akan mengeloewarken kata itoe. Setelah itoe, maka koe-bawa Radja itoe ke darat negeri Bagdad, pada kam-poeng orang Badoei, laloe koe-djoewalken Soelthan itoe kepada orang Badoei, dari sebab itoelah, maka Radja poen menjoeroeh tangkap akoe, dan hendak di-boenoehkah garangan akoe ini, demikianlah halnja."

Setelah berkata-kata demikian dengan isterinja, maka Aboe Nawas poen berfikirlah dalam hatinja: „Baiklah koe-perboewat akal kepada Sjah alam!"

Kelakian maka laloelah Aboe Nawas memboewat mati dirinja sambil berkata demikianlah pada isteri-nja: „Djikaloe didengarnjalah oleh Soelthan Haroen Arrasid itoe akan chabarnja akoe poen mati, nistjaja datanglah Soelthan itoe ke roemah kita, maka se-kalian orang poen datanglah bersama-sama mengi-ringken Soelthan itoe, maka apabila ia datang ke roemah kita ini, maka angkau poen poera-poera

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menangislah, maka angkau soedjoedlah di kakinja Soelthan, djika ditanja oleh Soelthan, apakah penjakitnja Aboe Nawas itoe, maka angkau djawablah, tiada apa sakitnja, pada tengah malam tadi ia datang, maka laloe masoek ke dalam roemah tidoer, dan apabila hampir hari siang, patik poen bangoenken ia sembahjang soeboeh doewa tiga kali patik bangoenken tiada djoega bangoen, maka patik rasa badannja itoe keras, dan napasnja poen tiada lagi, maka sebab itoelah patik menangis! Demikianlah kata angkau kepada Radja itoe, dan apabila di-angkat djinazatkoe itoe, maka hendaklah angkau pelok kakinja Soelthan itoe, serta angkau berkata: „Ja, toewankoe Sjah alam! djika ada karoenia ke bawah doeli Sjah alam, kiranja hendaklah mengampoeni dosa Aboe Nawas itoe di hadepan Chalaik jang baik itoe, dari doenia datang ke acherat." Setelah itoe maka akoe nanti boewat pada esok hari soewatoe hikmat, biarlah masjhoer chabar orang mengataken Aboe Nawas mati, maka orang poen datang kepada Radja Haroen Arrasid memperşembahken halnja Aboe Nawas soedah mati. Setelah didengar chabar itoe, maka Soelthan poen datanglah dengan sigeranja ke roemah kita ini. Apabila Radja Haroen Arrasid bertanja kepada angkau, katanja: „Apakah sa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

kitnja Aboe Nawas itoe, karana akoe poen tiada mendengar ia sakit!" Maka angkau katakenlah padanja bageimana pengadjarankoe, itoelah angkau kataken! Demi Soelthan mendengar demikian itoe, maka iapoen menjoeroeh memanggil doekoen jang pandei-pandei itoe, maka orang poen pergilah memanggil doekoen, karana hendak melihat penjakitnja di dalam badannja Aboe Nawas itoe. Tiada antara berapa lamanja, maka doekoen poen datanglah menghadap Soelthan, laloe memberi salam pada Radja Haroen Arrasid. Maka Soelthan poen berkatalah kepada doekoen itoe: „Apatah penjakitnja Aboe Nawas ini?" Maka doekoen poen berkata: „Ja, Sjah alam! adapoen Aboe Nawas ini telah matilah soedah!" Demi didengarnja oleh Soelthan Haroen Arrasid akan perkataän doekoen itoe, maka Radja poen menangislah, dan doekoen poen menangislah djoega terlaloe sangat tangisnja itoe, sambil katanja: „Ja, Aboe Nawas! Apakah dosa, sebabnja angkau memboenoeh dirimoe ini? Apakah dosa angkau perboewat padakoe?" Dan lagi kata Radja: „Ja, Aboe Nawas, siapa lagi memboewat djinaka akan menjoekaken hatikoe ini?"

Maka berbagei-bageilah boenji ratapnja sekalian orang!

Setelah itoe, maka banjaklah sahabat-sahabat sekaliannja berhimpoen di roemahnja Aboe Nawas itoe. Sjahadan maka dimandiken oranglah mait Aboe Nawas itoe, adalah kotor sedikit akan toeboehnja Aboe Nawas itoe, maka sedikit-dikit sahadja keloewarlah kotornja dari dalam peroetnja itoe, dan bertambah-tambah poela merah badannja itoe. Telah soedah dimandiken orang mait Aboe Nawas itoe, laloe dikapan mait itoe. Setelah soedah, maka laloe dimasoekken oranglah mait itoe ke dalam chazanat itoe, maka orang poen hendaklah mengangkat mait itoe. Maka isterinja Aboe Nawas poen berkata pada sekalian itoe, katanja: „Nantilah dehoeloe! Karana adalah sedikit pesenan soewami hamba, menjoeroeh sampeiken ke bawah doeli Sjah alam!"

Arkian maka orang poen persembahken perkataän isterinja itoe kepada Baginda. Demi didengar oleh Baginda Radja Haroen Arrasid, maka Baginda poen datanglah pada isterinja Aboe Nawas. Maka kata Soelthan Haroen Arrasid kepada isterinja Aboe Nawas: „Apa pesannja Aboe Nawas kepada angkau? Sampeikenlah kepada akoe!"

Setelah itoe, maka laloelah isterinja Aboe Nawas poen berkata, seraja menjembah kakinja Radja Haroen Arrasid. Maka titah Baginda: „Barang siapa

jang berboewat dosa, jang telah soedah diperboewatnja akan dakoe, dan mintalah ampoen akan dakoe, maka akoe ampoenilah dosanja di dalam orang banjak ini, dari doenia sampei ke acherat, akoe ampoeni djoega!" Telah itoe, maka Soelthan Haroen Arrasid poen menjoeroeh himpoenken sekalian orang-orang itoe.

Maka Soelthan Haroen Arrasid poen bertitah pada sekalian orang itoe mendjadi saksi pada hari kiamat, bahwasanja Soelthan poen memegang long Aboe Nawas, serta mengampoeni dosanja Aboe Nawas jang berboewat dosa pada Baginda itoe, sehingga hari kiamat itoe, sebagei jang terbang, tiadalah tinggal lagi dosanja Aboe Nawas itoe kepada Baginda.

Setelah habislah perkataän Soelthan Haroen Arrasid itoe, maka Aboe Nawas poen mendengarlah di dalam long itoe sekalian perkataän Soelthan itoe, maka semoewanja poen didengar oleh Aboe Nawas.

Maka Aboe Nawas poen berseroelah di dalam long itoe, maka Radja poen terkedjoetlah berlari-lari toenggang langgang poelang ke astananja, maka sekalian chatib, dan imam, dan bilal poen berlari-larilah djatoh bangoen, tiadalah berketahoewan perginja. Sjahadan maka orang poen masing-masing larilah tiada berketahoewan tempatnja, dari pada

PERPUSTAKAAN NASIONAL

takoetnja itoe. Maka pada fikiran segala orang-orang itoe: „tentoe ia menangkap kita ini, kaloe Aboe Nawas bangoen dari dalam longnja!" Maka larilah masing-masing orang poelang ke roemahnja.

Maka Aboe Nawas poen memboekalah pakejannja mait itoe dari pada badannja, maka laloe dipakeinja poela kain pada sehari-hari itoe. Setelah itoe, maka Aboe Nawas poen minta nasi pada isterinja itoe, maka oleh isterinja diberinjalah makan soewaminja. Setelah soedah makan, Aboe Nawas berdjalanlah ke roemah Soeltan Haroen Arrasid; serta ia sampei, laloe masoek menghadap Baginda di dalam astananja, maka pada masa itoe Radja poen adalah bersamamajam di astananja itoe.

Setelah datang, maka Aboe Nawas poen memberi salam pada Soeltan, maka Soeltan poen tiadalah menjahoet salam Aboe Nawas itoe, maka titahnja Soeltan: „Ja, Aboe Nawas! Kerdja apakah akan pekerdjaänmoe tadi itoe? Maka mendjadi ketakoetanlah sekalian orang, ada jang berlari djatoh bangoen, ada jang loeka moekanja, ada jang loeka kakinja, ada jang loeka tangannja, dan ada jang loeka kepalanja dan laen-laen sebageinja, masing-masing dari sebab angkau poenja perboewatan."

Arkian maka Aboe Nawas poen beidiamlah diri,

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

laloe titah poela Baginda kepada Aboe Nawas: „bahwasanja adjarkenlah ilmoe itoe kepada akoe!"

Maka Aboe Nawas poen berdatang sembah: „Ja, Sjah alam! Adapoen ilmoe itoe tiada boleh patik adjarken orang-orang, nistjaja patik matilah, dan demikianlah djoega kata goeroe patik Walioe'llah jang besar-besar, keramat itoe kepada patik ini."

Setelah didengar oleh Soeltan Haroen Arrasid akan perkataân Aboe Nawas demikian itoe, maka Baginda poen bertitahlah kepada Aboe Nawas: „Daripada hari inilah djangan angkau sekali-kali datang ke astanakoe ini lagi, melintas poen tiada boleh. Maka djikaloe angkau berani melanggar perintah ini, akoe soeroeh boenoeh pada angkau, dengan tiada ampoennja."

Setelah didengar oleh Aboe Nawas titah Soeltan demikian, maka ia poen poelanglah ke roemahnja dengan amat masjgoelnja. Demikianlah adanja.

---

5. Alkaisah maka terseboetlah perkataän Aboe Nawas, selamanja Soeltan itoe berkata kepadanja menegahken datang ke dalam astananja itoe, maka adalah sekira-kira ampat boelan lamanja, tiadalah ia masoek menghadap Soeltan Haroen Arrasid.

Sjahadan maka Baginda poen datanglah masjgoel

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

di dalam hatinja: „Siapa tahoe barangkali entah apa-apa jang diboewat oleh Aboe Nawas akan dakoe ini?"

Setelah itoe, maka pada soewatoe hari Radja poen menjoeroeh memanggil Aboe Nawas, maka orang itoe poen pergilah memanggil Aboe Nawas, setelah sampei ke roemahnja, Aboe Nawas poen ada. Maka kata orang itoe: „Hei perdana manteri, toewanhamba dipanggil oleh Soeltan Haroen Arrasid!"

Setelah didengar oleh Aboe Nawas akan kata soeroehan itoe, maka sahoetnja Aboe Nawas: „Pergilah angkau sembahken dehoeloe ke bawah doeli Sjah alam akoe ini sakit hendak bersalin, maka belom lagi lepas anakkoe keloewar, menantiken bidan."

Arkian maka orang itoepoen kombalilah, persembahken ke bawah doeli Soeltan itoe katanja: „Aboe Nawas adalah sakit hendak bersalin sekedar aken menantiken bidannja djoega datang, belom lagi ia datang!"

Demi Baginda mendengar perkataännja orang itoe, maka Baginda poen amat terkedjoet di dalam hatinja, sambil katanja: „Beharoelah pada hari ini akoe mendengar laki-laki hendak beranak, dan pada zaman dehoeloe kalanja nénék mojangkoe belomlah pernah

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

mendengar laki-laki itoe beranak, maka beharoelah sekarang ini Aboe Nawas mengataken dirinja hendak beranak.

Maka Soeltan Haroen Arrasid poen pergilah ke roemahnja Aboe Nawas, serta ia sampei, Aboe Nawas poen berlari-lari datang mendapatken Baginda itoe, laloe ia menjembah kakinja Soeltan serta katanja: „Ja toewankoe Sjah alam! Soedi djoega roepanja toewankoe datang ke roemah patik jang miskin ini, lagi kotor."

Setelah itoe, maka Baginda poen masoeklah ke dalam roemah Aboe Nawas, maka oleh Aboe Nawas didoedoekkennja Baginda pada tempat kemoeliaân, maka Aboe Nawas poen menghadaplah Baginda, seraja bertanja: „Ja toewankoe Sjah alam! Apakah kehendak doeli Sjah alam, datang ke roemah patik ini, karana sekian lamanja toewankoe doedoek di atas tachta keradjaân Sjah alam, belomlah pernah doeli Sjah alam datang ke roemah patik ini?"

Maka titah Baginda Haroen Arrasid kepadanja: „Adapoen akoe ini datang ke roemahmoe, karana akoe menjoeroeh memanggil angkau, bidoewandakoe itoe mempersembahken chabar katanja adalah angkau ini sakit, hendak bersalin, sehingga menantiken bidannja djoega datang, dan apabila lepas angkau beranak,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

maka beharoelah angkau datang kepada astanakoe, dari sebab itoelah, maka akoe datang pada angkau ini, dan akoe hendak dapat tahoe akan artinja perkataân itoe, karana pada zaman dehoeloe kalanja nénék mojangkoe poen belomlah pernah mendengar chabar laki-laki boenting dan bersalin, sebab itoelah, maka akoe datang sendiri ini padamoe, maka berilah akan akoe artinja perkataânmoe itoe: siapakah jang hendak bersalin? Dan siapakah bidannja itoe?"

Demi didengar oleh Aboe Nawas akan titah Soeltan Haroen Arrasid demikian itoe, maka sembah Aboe Nawas: „Ja Sjah alam, adapoen artinja jang boenting itoe, maka adalah seorang Radja jang terlaloe sangat besar keradjaânnja, maka di dalam pada itoe poen Radja mengeloewarken seorang besarnja di hadepan madjelis astana itoe, soedah lama sekira ampat boelan lamanja itoe, dan apa sebabnja Radja itoe menjoeroeh pada orang besar-besar itoe kombali dengan akoe, nanti datang ke dalam astananja itoe? Sebermoela maka ada poen dari hal perempoewan itoe laki-laki itoe kedoewanja memboewat pekerdjaân kedoewanja, dan djika perempoewan itoe ketahoei dari hal itoe, nanti mendjadi boenting sehingga datang pada seorang perempoewan, sampei dengan djalan laloe; maka dari sebab ini mendjadi kata-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

koetannja semoewanja toewankoe, poen adatnja kita adalah satoe Radja dalam negeri ini apabila toewankoe soedah mengeloewarken perintah soewatoe dari pada moeloet toewankoe itoe, tiadalah boleh di-ambil kombali perintah ke dalam moeloet itoe, seperti orang jang berloedah, maka didjilatnja kombali loedahnja, itoelah tanda orang penakoet. Sebermoela adapoen barang siapa djika ia hendak melakoeken barang soewatoe kehendaknja itoe, maka beharoelah terlebih oetama memikirken habis-habis, djika soedah ada di dalam hatinja itoe, tiadalah soewatoe soenggoeh-soenggoeh paoet lagi itoe, maka beharoelah itoe laloeken kehendak itoe dari sebab itoe dikataken laki-laki hendak bersalin. Sebermoela adapoen dikataken bidannja itoe, apabila Sjah alam datang ke roemah patik ini, soedahlah bersalin, jaitoe soedahlah hilang sakit hamba Sjah alam. itoe".

Kelakian maka titih Radja Haroen Arrasid: „Adapoen tatkala akoe berkata, djangan lagi angkau datang ke dalam astanakoe ini, boekannja dengan soeka hatikoe ini, dengan goerau djinaka djoega. Adapoen pada esok harinja datanglah angkau ke dalam astanakoe ini, karana akoe hendak bermain-main dan menjoekakan hatikoe ini, karana banjak manteri jang lain-lain, tiadalah seperti angkau ini, dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL

lagipoen berapa lamanja ini angkau tiada datang ke dalam astanakoe ini, maka hilanglah tjahajanja selamanja angkau tiada datang, demikianlah adanja.

———

6. Alkaisah maka terseboetlah perkataân Aboe Nawas, pergi menghadap ke dalam astananja Soelthan Haroen Arrasid. Setelah Radja melihat Aboe Nawas datang ke dalam astana itoe, maka Radjapoen berfikir di dalam hatinja itoe, maka katanja: „Adapoen Aboe Nawas ini boendanja soedah mati, maka sekarang akoe hendak mentjoba kepandejannja itoe, akoe menjoeroeh membawa boendanja itoe ke dalam astanakoe ini, djika datang boendanja itoe, maka koeberi seratoes dinar kepadanja itoe.

Sjahadan maka perempoewan itoepoen tasbeh dari tangannja itoe, serta menjembah kaki Soelthan, maka sembahnja: „Ja toewankoe Sjah alam, adapoen patik ini dari moeda sampei pada toewa ini, hanjalah seorang soewami patik ini, maka sekarang pada pekerdjaân manteri toewankoe ini menjoeroeh patik datang kemari, karana Aboe Nawas itoe mengakoe iboe pada patik ini, dan lagi katanja itoe, tatkala patik hendak akan menghadap ke bawah doeli toewankoe, katanja:„ Djika toewankoe bertanja pada angkau, djangan sekali-kali angkau djawab itoe, dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

toewankoe boleh beri seratoes dinar, dan di dalam pada itoe kita bahagi doewa sebahagi kepada Aboe Nawas dan itoelah perdjandjian patik dengan Aboe Nawas itoe."

Maka Soelthan Haroen Arrasid itoepoen bertitah kepada orang-orang itoe, menjoeroeh memoekoel Aboe Nawas seratoes kali.

Maka setelah itoe, maka orangpoen datanglah; maka katanja Aboe Nawas kepada orang itoe, katanja: „Bawalah akoe dehoeloe ke hadapan Baginda Soelthan!"

Maka dibawalah orang ke hadapan Soelthan itoe. Maka sembah Aboe Nawas: „Ja toewankoe! apakah ini toewankoe hoekoemken jang demikian ini di atas patik ini?"

Maka titah Soelthan Haroen Arrasid: „Karana angkau berdjandji dengan akoe, hendak membawa iboemoe itoe kepada akoe, dan boleh angkau dapat seratoes dinar itoe, sekarang tiadalah angkau dapat membawa iboemoe itoe kepada akoe, maka sekarang dapatlah angkau seratoes poekoel kepadamoe itoe!"

Maka sembah Aboe Nawas: „Ja toewankoe Sjah alam! adapoen patik ini berdjandji-djandji dengan perempoewan toewa itoe, djikalau dapat kiranja se-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

ratoes dinar pada doeli Sjah alam itoe, bolehlah kita bahagi doewa, seorang lima poeloeh dinar, mengapa maka seorang jang dapat, sebetoelnja doewa orang berboewat salah doewa orang dipoekoel, maka patik poen terimalah hoekoem toewankoe, tetapi seorang lima poeloeh dan seorang lima poeloeh dengan perempoewan toewa itoe, maka patikpoen boleh menerima hoekoem itoe!"

Demi didengar oleh Soelthan Haroen Arrasid perkataânnja Aboe Nawas itoe, maka Radjapoen fikir di dalam hatinja: „Adapoen perempoewan toewa ini djanganken lima poeloeh kali kena poekoel kepadanja itoe, barangkali sahadja ia kena poekoel ditoeboehnja itoe, nistjaja tiadalah dapat berkata-kata lagi!"

Setelah itoe, maka Baginda poen memberi lima poeloeh dinar kepadanja. Setelah soedah, maka titah Soelthan Haroen Arrasid kepada perempoewan toewa itoe, titahnja: „Lain kali djikaloe Aboe Nawas datang kepadamoe adjal iboekoe jang lima poeloeh dinar itoe boleh dapat belandja, iboekoe itoe tiada akan diboewat belandjanja itoe, nistjaja mait iboekoe bernanti orang mendapat akan belandja mait itoe!"

Demi didengar oleh perampoewan toewa kata Aboe Nawas demikian, maka kata perempoewan toewa

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

itoe: „Banjaklah akoe poen menerimalah perkataân angkau ini!"

Setelah itoe, maka Aboe Nawas poen memberi soewatoe tasbeh pada perempoewan toewa itoe.

Sjahadan maka Aboe Nawas poen berpesan kepada orang toewa itoe, maka kata Aboe Nawas: „Apabila iboekoe datang di astana Soelthan Haroen Arrasid, apabila ia bertanja kepada iboekoe itoe, djangan sekali-kali iboekoe mendjawab kepadanja melaenken iboekoe memegang tasbeh dan membilang-bilang djangan sekali-kali berhenti!"

Setelah itoe, maka kata poela Aboe Nawas: „hei, iboekoe! adapoen pada hari esok, djangan tiada iboekoe datang ke dalam astana Radja itoe!"

Setelah soedah berkata-kata dengan perempoewan toewa itoe, kelakian maka Aboe Nawas poen poelanglah ke roemahnja.

Setelah hari siang pagi-pagi, maka iapoen berdjalanlah masoek ke dalam astana menghadap Soelthan Haroen Arrasid, maka iapoen memberi salam pada Soelthan tioe. Maka Soelthan poen menjahoet salam Aboe Nawas, katanja: „Waälaikoem salam, ja Aboe Nawas! manatah iboekoe itoe, kiranja soedah tinggi hari belom lagi datang?"

Maka sembah Aboe Nawas: „Ja toewankoe Sjah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

alam! adapoen roemah iboe patik adalah djaoeh sedikit dari pada kampoeng orang itoe. Sjahadan maka nantilah sebentar lagi ia datang menghadap toewankoe!"

Maka di dalam berkata-kata itoe, maka tampaklah seorang perempoewan toewa bongkok berbangkit berdjalan datang menghadap Radja itoe. Maka perempoewan itoepoen datang ke hadapan Soelthan itoe, maka perempoewan itoepoen memegang tasbeh, serta membilang-bilang itoe, maka tiadalah berhenti lagi.

Maka Baginda poen bertanja kepadanja, maka iapoen tiadalah menjahoet titah Radja itoe.

Maka titah Soelthan Haroen Arrasid pada Aboe Nawas: „Adapoen iboemoe ini terlaloe sanget tjakapnja itoe, dan soewatoe lagi poela apakah jang di bilangnja itoe tiada berhenti lagi?"

Maka sembah Aboe Nawas: „Adapoen iboe patik ini, adalah soewaminja itoe sembilan poeloeh sembilan banjaknja, lagi ia hendak tjoekoep seratoes, genap bilangannja, toewankoe; dari sebab itoelah maka iboe patik ia membilang itoe, toewankoe! dan djika ia berhenti, nistjaja mendjadi hilanglah fikirannja, dan sebab itoelah mendjadi koerang itoe!"

Setelah itoe maka Soelthan Haroen Arrasid poen bersabda pada Aboe Nawas, katanja: „Hei Aboe Na-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

was, bawalah boendamoe pada esok hari di dalam astanakoe ini, dan nanti koeberi seratoes dinar kepadamoe!"

Sjahadan maka Aboe Nawas poen fikir di dalam hatinja itoe, katanja: „Adapoen akan Radja ini, telah soedah diketahoewinja bondakoe ini soedah mati; maka sekarang ini disoeroehnja poela akoe membawa bondakoe ini kepadanja!"

Setelah itoe, maka sembah Aboe Nawas: „Baiklah toewankoe! pada esok harilah pagi-pagi, patik membawa bonda patik ke dalam astana toewankoe!"

Setelah itoe, maka Aboe Nawas poen bermoehoen, laloe toeroen berdjalan poelang ke roemahnja itoe; maka iapoen makan minoem; setelah soedah, maka Aboe Nawas poen laloe keloewar dari dalam roemahnja, laloe berdjalan segenap kampoeng dan loeroeng di dalam negeri Bagdad itoe; maka iapoen mentjari seorang-orang toewa perempoewan itoe, hendak diboewatnja iboe angkat, setelah itoe, maka Aboe Nawas poen bertemoelah dengan orang perampoewan toewa tengah memboewat makanan djoewalan, hendak didjoewalnja itoe.

Arkian maka iapoen pergilah pada kedei orang perempoewan toewa itoe, serta katanja: „Hei, iboe-

koe! pada hari ini bahwasanja akoe mengakoe iboe pada angkau!"

Setelah itoe, maka kata perampoewan toewa itoe: „Apalah sebabnja angkau ini demikian itoe akan-dakoe? katakenlah halnja padakoe ini!"

Setelah itoe, maka kata Aboe Nawas: „Hei, iboe-koe! Adapoen akoe ini telah soedahlah mengakoe ke bawah doeli Sjah alam, karana esok hari akoe hendak membawa iboekoe kepada Soelthan Haroen Arrasid itoe, maka titah Radja itoe akan dakoe: djikaloe soenggoeh angkau membawa iboemoe itoe kepadakoe, maka akoe memberi angkau hadiah seriboe dinar; maka dari sebab itoelah, akoe datang kepada iboe-koe ini, karana koelihat iboekoe ini sakitnja men-tjari makan terlaloe soesah, inilah halnja iboekoe oepama didjoewal, dan berapalah dapat harganja oepama ini, djika iboekoe mengakoe anak padakoe, dan akoe mengakoe iboe padamoe, dan djika akoe dapat hadiah melainken akoe bahagi doewa dengan iboekoe ini, karana Radja bertitah kepadakoe: dji-kaloe dapat angkau membawa iboemoe kepada akoe, nanti akoe beri hadiah seriboe dinar; dan iboekoe boleh bahagi doewa seorang lima ratoes, seorang lima ratoes dinar, dan boleh iboekoe sim-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

pan, dan apabila datang berkata djangan sekali-kali angkau dengar perkataän itoe!"

Setelah soedah maka Aboe Nawas poen poelanglah ke roemahnja, dan orang-orang sekalian poen bermoehoen masing-masing poelang ke roemahnja.

———

7. Alkaisah maka terseboetlah perkataän Aboe Nawas itoe.

Hata maka adalah pada soewatoe hari Soelthan Haroen Arrasid poen memanggil sepoeloeh orang akan manteri-manteri, setelah itoe datanglah; maka kata Baginda itoe pada sepoeloh orang manteri-manterinja itoe, maka titah Soelthan Haroen Arrasid kepadanja: „Bahwasanja adalah seboewah koelam di hadapan astanakoe itoe, di dalam pada itoe akoe hendak mengetahoewi kepandejannja Aboe Nawas itoe, sangat sekali tahoe melepasken dirinja dari pada djirat itoe. Sjahadan maka sekarang angkau sepoeloh orang ini, koeberi seorang sebidji telor ajam, maka angkau jang sepoeloh orang itoe, toeroenlah ke dalam koelam itoe menjelam ke dalam aer, dan apabila angkau bangkit dari pada koelam itoe naik ke darat, maka kamoe membawa telor ajam sebidji seorang pada akoe ini!"

Setelah soedah Soelthan Haroen Arrasid berkata demikian, maka Radja poen menjoeroeh panggil Aboe

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Nawas, maka datanglah ia pada Radja serta menghadap. Setelah itoe, maka Baginda poen bersabda kepada orang jang sepoeloh itoe, serta dengan Aboe Nawas, katanja: „Adapoen kamoe sekalian itoe toeroenlah ke dalam koelam itoe menjelam, dan apabila angkau bangkit dari menjelam itoe sjahadan maoelah membawa seorang sebidji telor ajam itoe, dan barangsiapa tiada membawa telor itoe, nistjaja dapat hoekoem di atas dirinja itoe!"

Tetapi pada Aboe Nawas tiada diberinja telor.

Setelah itoe, maka haripoen sianglah, maka masing-masing toeroenlah ke dalam koelam itoe, laloe menjelam, dan barang siapa bangkit dari dalam koelam itoe, maka telor itoe dipersembahken kepada Soelthan Haroen Arrasid, dan Aboe Nawas itoe djoega jang belom lagi bangkit dari pada koelam itoe, dan Aboe Nawas poen mentjari telor di dalam koelam itoe tiadalah dapat telor; maka iapoen mentjari lagi tiada djoega dapat ditjarinja telor itoe. Kelakian maka Aboe Nawas poen berfikirlah di dalam hatinja, serta ia mendengar boenjinja seorang berkata: „inilah telor! setelah itoe maka ditjarinja dengan akal katanja: „Adapoen akoe ini Soelthan Haroen Arrasid, hendak mengenaken akoe ini!"

Maka iapoen minta do 'a kepada Allah soebhanah

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

wata 'ala, soepaja boleh terlepas dari pada fitnahnja Soelthan itoe. Setelah itoe, maka Aboe Nawas poen bangkit dari dalam koelam itoe, laloe naik ke darat.

Arkian maka ia berningkoeng dan berkoekoek di hadepan Soelthan Haroen Arrasid, maka titah Radja kepada Aboe Nawas: „hei, Aboe Nawas! Maka perdjandjiän angkau dengan akoe dan orang-orang ini, apabila bangkit dari dalam koelam naik ke darat hendaklah membawa sebidji seorang telor ajam, maka barang siapa tiada membawa telor itoe, maka akoe hoekoemken orang itoe, tetapi sekalian orang itoe adalah ia membawa telor, hanja angkau djoega seorang tiada membawa!"

Sjahadan maka sembah Aboe Nawas: „Ja toewankoe Sjah alam, adapoen jang membawa telor itoe, ajam betina, dan itoelah membawa taulannja, sebermoela adapoen hamba ini ajam djantan membawa anaknja ajamdjantan, itoelah maka ia berkoekoek dan lagi poen dari pada telor itoe begimana seperti adatnja ajam djantan dengan ajam betina mendjadi telor, djikaloe ajam betina tida berdjantan itoe, dimanatah ia dapat bertelor, demikianlah adanja!"

---

8. Alkaisah maka terseboetlah perkataän Aboe

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Nawas kena siram ajer kentjing, dan Radja Haroen Arrasid diberinja makan tahi.

Sebermoela maka pada soewatoe hari pada boelan Rabioel-awal, maka Soelthan poen hendak maoeloed, maka Baginda poen menjoeroeh memanggil segala wazir-wazir dan manteri-manterinja.

Setelah soedah berhimpoen, maka Soelthan Haroen Arrasid poen menjoeroeh memanggil Aboe Nawas. Maka Aboe Nawas poen datanglah, laloe doedoek pada soewatoe tempat.

Setelah itoe maka Radja poen maoeloedlah berame-rame, setelah sampe tengah asjrakal itoe, maka sekalian poen berdirilah, tengah berdiri, maka datanglah orang membawa ajer mawar, masing-masing di siram marika-itoe dengan ajer mawar.

Hata maka Aboe Nawas itoe djadi seorang-orang disiram ajer kentjing, tetapi Aboe Nawas itoe tahoe djoega dirinja diperdaja orang-orangnja Radja itoe, dan segala wazir-wazir manteri itoe, tetapi soewatoe poen tiada apa-apa katanja, di dalam hatinja djoega berkata-kata, katanja: „Baiklah sekarang angkau beri akoe koewahnja, kemoedian hari akoe beri poela angkau isinja!"

Setelah soedah maoeloed itoe, maka sekalian wazir dan manteri poen masing-masing laloe poelang

PERPUSTAKAAN NASIONAL

ke roemahnja, dan Aboe Nawas poen kombalilah ke roemahnja, dan selamanja Aboe Nawas soedah kena disiram ajer kentjing itoe, maka ia poen tiadalah pergi menghadap lagi.

Sjahadan maka Soelthan Haroen Arrasid poen bernanti djoega akan Aboe Nawas datang menghadap kepadanja, tiada djoega, karana djika ada Aboe Nawas itoe menghadap kepadanja itoe, maka rameilah madjelis Radja itoe, sebab banjak kepandejannja itoe tiada soewatoe poen ada djoega ia keloewarken di hadepan Soelthan Haroen Arrasid, dan beberapa lamanja itoe, maka Baginda poen sangat rindoenja kepada Aboe Nawas, selamanja ia tiada datang.

Setelah itoe, maka adalah pada soewatoe hari, Radja poen menjoeroeh memanggil Aboe Nawas, maka Aboe Nawas poen poera-poera memboewat sakit, mingkin hari mingkin tambah sakit.

Maka Radja poen selaloe djoega menjoeroeh memanggil Aboe Nawas, demi Soelthan Haroen Arrasid mendengar akan Aboe Nawas sakit tiada boleh makan dan minoem, bangoenpoen tiada dapat lagi, maka Radja poen berangkat ke roemahnja itoe, di-iringken oleh segala wazirnja itoe, karana ia hendak melihat Aboe Nawas sakit.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Setelah sampei ke roemahnja Aboe Nawas, arkian maka Aboe Nawas poen poera-poera mengedjamken matanja itoe, seperti orang tiada ingat lagi, dan pada masa belom lagi Soelthan datang itoe, maka Aboe Nawas itoe telah memboewat obat ma'djoem di telan doewa tiga bidji ma'djoem itoe, dan diboeboehnja tahi di dalam ma'djoem itoe.

Maka tengah Soelthan doedoek menghadap Aboe Nawas itoe, maka Aboe Nawas poen tengah makan ma'djoem itoe.

Maka titah Radja: „Hei, Aboe Nawas! Mengapakah angkau ini sakit dan apakah angkau makan itoe?"

Maka sembah Aboe Nawas: „Inilah obat ma'djoem, dapat di dalam mimpi patik pada malam ini, dan bahwasanja datang seorang-orang toewa kepada patik katanja: „Hei, Aboe Nawas! ini obat ma'djoem angkau telan, apabila sampei doewa tiga kali angkau telan, nistjaja semboehlah penjakitmoe itoe. Inilah patik makan akan ma'djoem itoe!"

Sjahadan maka di dalam berkata-kata itoe, maka Aboe Nawas poen semboehlah penjakitnja itoe.

Maka titah Soelthan Haroen Arrasid kepada Aboe Nawas: „Djikaloe demikian, akoe maoe djoega makan obat angkau ini!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Maka sembah Aboe Nawas: „Baik toewankoe, tetapi obat ma'djoem itoe hendaklah dimakan dengan berbaring-baring adatnja, tiada boleh makan dengan doedoek!"

Setelah itoe, maka titah Baginda: „Baiklah!" Maka kata Aboe Nawas: „Kedjamlah mata toewankoe!"

Maka Radja poen mengedjamken matanja, setelah soedah, maka Aboe Nawas poen menjoewapi Soelthan ma'djoem, dan baharoelah doewa tiga kali di soewapken oleh Aboe Nawas akan Baginda itoe, maka Radja poen tertjioemlah rasanja bahoe tahi itoe.

Maka Soelthan Haroen Arrasid poen bangoen sigera, katanja: „Hei Aboe Nawas! angkau beri akoe ini makan tahi!"

Maka sembah Aboe Nawas: „Dahoeloenja toewankoe patik ini diberinja ajer kentjing oleh soeroehan toewankoe, maka sekarang ini patik beri makan tahi poela, maka djika tiada toewankoe beri patik dinar seratoes, maka sekarang djoega patik tjeriteraken toewankoe makan tahi."

Demi didengar oleh Baginda akan kata Aboe Nawas jang demikian itoe, maka kata Baginda kepadanja: „Diamlah angkau, djangan bertjakap-tjakap dengan orang, nanti akoe beri angkau seratoes dinar!"

Maka Baginda poen kombalilah dengan segala wazir dan manterinja itoe, masing-masing poelang ke roemahnja itoe.

Demikianlah tjeritanja Aboe Nawas dengan Soelthan Haroen Arrasid itoe!

---

9. Alkaisah maka terseboetlah perkataän Aboe Nawas, tatkala difitnah oleh sekalian Wazir manteri, akan hendak mengadoeken fitnah besar kepadanja itoe.

Kelakian maka sekalian wazir manteri itoepoen datanglah menghadap Soelthan Haroen Arrasid, maka sembah segala manteri itoe: „Ja toewankoe Sjah alam! Adapoen patik sekalian ini, tiadalah mendjadi manteri ke bawah kaos doeli jang di pertoewan ini; adapoen artinja manteri itoe akan memeliharaken di dalam astana toewankoe, serta dengan orang-orang di dalam astana doeli toewankoe. Sebermoela adapoen perampoewan di dalam astana toewankoe Sjah alam itoe, maka maoelah mengakoe dengan hati jang soetji itoe; jang mana pangkat soedara, dan jang mana pangkat iboe-iboe; dan lagi barangkali djikaloe ada seorang-orang hendak berboewat angkara, di dalam astana doeli toewankoe itoe tiadalah dapat tiada, maka maoelah patik mentjahari rahsia itoe.

Adapoen ibarat astana itoe seperti di dalem kebon boengah, dan adapoen boengah-boengahan di dalam kebon itoe wangilah baoenja, dan ada jang boesoek baoenja itoe, adapoen baoe jang boesoek itoe, maka baoe itoe maoelah di tjari akan baoenja itoe sampei boleh mendjadi haroem baoenja. Adapoen baoenja jang boesoek itoe hendaklah di tjari djalanannja baoe itoe, sampei mendjadi haroem baoenja itoe, dari sebab itoelah Radja di dalem doenia ini, menaroh manteri jang besar-besar itoe, soepaja boleh mendjadi masjhoer namanja Radja itoe kepada negeri jang laen, maka sekalian ra'jatpoen boleh takoet pada Radjanja. Sjahadan maka negri itoe poen mendjadi selamat, dengan sedjahteranja itoe, maka di dalem manteri itoe, apalah seorang-orang manteri persembahken kebawah sjah alam?"

Maka sembahnja: „Ja toewankoe sjah alam! Maka adalah pada soewatoe hari malam, patik poen berkoeda di dalam astana sjah alam berkawal; maka patik bertemoe dengan Aboe Nawas di dalam astana toewankoe itoe, ia tidoer dengan baboe sjah alam itoe, dan kedoewa malem poen demikian djoega sampei bertoeroet-toeroet tiga malam; maka pada malamnja poen patik bertemoe dengan dia pada

waktoe tengah malam ia hendak poelang; arkian maka patikpoen bertanja kepadanja: „Ja Aboe Nawas, nantilah sekedjap, apalah pekerdjahan toewan tengah malam ini? Angkau hendak poelang? Maka patik di dalam astana sjah alam, itoepoen termasgoel kelakoewannja hendaklah lari; maka patik poela berkata pada Aboe Nawas, kata patik: „Pekerdjaän apa jang angkau poenja perboewatan? Maka angkau menjapoe arang pada moeka Radja ini!"

Setelah patik berkata demikian itoe, maka Aboe Nawas poen mengedjar patik dengan sendjata itoe, setelah patik melihat demikian kelakoewan Aboe Nawas itoe, maka patik poen larilah!"

Demi didengar oleh Soelthan Haroen Arrasid sembah manteri itoe, maka Baginda poen tiada berkata-kata lagi, karana tersangat marahnja akan Aboe Nawas itoe, maka Radja poen menjoeroeh memanggil Aboe Nawas.

Kelakian maka Aboe Nawas poen datanglah menghadap Soelthan, setelah itoe, maka Baginda poen bertitah kepada Aboe Nawas: „apakah pekerdjaân angkau boewat di dalam astanakoe ini, karana angkau akoe pertjaja keloewar masoek di dalam astanakoe ini?"

Setelah didengar oleh Aboe Nawas perkataän itoe

PERPUSTAKAAN NASIONAL

berzinah dengan dajang-dajang di dalam astana itoe, maka sembahnja: „Ja toewankoe Sjah alam! Siapakah jang berdatang sembah ke bawah doeli Sjah alam itoe?"

Maka titah Baginda Soelthan Haroen Arrasid: „bahwasanja manteri itoe jang memberi tahoe!"

Maka sembah Aboe Nawas: „Ja toewankoe Sjah alam! Adapoen adat itoe djikaloe datang seorang menghadap ke bawah doeli Sjah alam itoe, maka maoelah dengan ada patik Sjah alam ini!"

Setelah itoe maka Baginda poen menjoeroeh memanggil manteri itoe. Sjahadan maka manteripoen menghadap Soelthan itoe, laloe memberi salam serta dengan sembahnja itoe.

Maka titah Radja itoe: „Ja perdana manteri! apalah jang angkau lihat itoe perboewatan Aboe Nawas di dalam astanakoe pada malam koetika itoe?"

Maka perdana manteri itoepoen berchabarlah bageimana chabarnja pada Soelthan hari itoe.

Setelah didengar Aboe Nawas demikian, maka katanja: „Ja toewankoe Sjah alam! Adapoen kerdjaän berzinah itoe di atas segala anak islam itoe tiadalah dapat sekali-kali diperboewatkennja. Sjahadan maka maoe bageimana memakei hoekoem sjari'at itoe?"

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Maka titah Soelthan Haroen Arrasid pada Aboe Nawas: »Jang bageimanakah hoekoem sjari'at itoe?"

Maka sembah Aboe Nawas: „Ja, toewankoe sjah alam! Adapoen jang terpakei saksi di dalam hoekoem sjari'at itoe, djikaloe saksi jang di pakei poen pada hoekoem sjari'at, saksi berzinah itoe toewankoe, telah pada manteri adalah toewankoe melihat Aboe Nawas dengan perampoean itoe berlengkap?"

Setelah itoe, maka Baginda poen bertanja kepada manteri itoe: „Adalah angkau melihat jang demikian itoe?"

Maka sembah manteri itoe: „Ja toewankoe sjah alam! jang demikian itoe patik tiadalah lihat, dan bageimana jang patik sembahken inilah dosanja itoe!"

Maka Soelthan poen terlaloe marahnja pada Aboe Nawas; setelah itoe, maka Radja poen memberi titah kepada manteri jang laen, katanja: „Tangkaplah Aboe Nawas itoe, dan masoekken ke dalam pendjara harimau itoe!"

Sebermoela adapoen djalan pergi ke tempat pendjara harimau itoe, dekat pada tempat Aboe Nawas, dan apabila Aboe Nawas sampei pada djalan roemahnja, maka katanja pada manteri itoe: „Ja man-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teri, mintalah idzin hamba kepadamoe, karana akoe hendak bertemoe anak isterikoe dehoeloe."

Kelakian maka manteri itoe poen membawa Aboe Nawas masoek ke dalam roemahnja itoe; maka anak isterinja poen menangis terlaloe sangat, maka katanja: „Kakanda Aboe Nawas pada hari inilah bertjereilah hamba dengan toewan hamba!"

Maka kata Aboe Nawas: „Ja, adinda! pada fikiran kakanda belomlah kakanda mati, dengan toeloeng Allah soebhanah wata'ala, dan adalah obat itoe kepada kakanda!"

Setelah itoe, maka Aboe Nawas poen masoeklah ke dalam biliknja itoe mengambil obatnja ma'djoem, serta ia mengambil tempoeroeng dengan di-isinja aboe, setelah soedah, laloe ia berdjalan dengan manteri itoe, dan apabila sampei pada pendjara tempat harimau itoe, maka harimau itoepoen terlompat-lompatlah di dalam pendjaranja itoe mendjaga-djaga pendjara itoe, karana ia melihat makanannja itoe.

Maka manteri itoepoen berpelok-pelok dengan Aboe Nawas serta bertangis-tangisanlah kedoewanja itoe. Maka kata manteri itoe: „Ja Aboe Nawas! apa perkataän hamba jang terlandjoer pada toewan hamba itoe, ma'afkenlah!"

Maka Aboe Nawas poen berkata pada manteri:

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

„Apa-apa perkataän hamba akan toewanhamba ini jang terlandjoer, melaenken ma'afkenlah antara kita berdoewa ini!"

Sjahadan maka Aboe Nawas poen memegang tempoeroeng jang berisi aboe itoe pada tangannja, telah itoe, maka laloe manteri itoe memboekaken pendjara harimau itoe.

Hata maka harimau itoepoen terloempat-loempat serta mengangaken moeloetnja itoe dan balik-balikken matanja itoe. Maka oleh manteri itoe ditoelaknja Aboe Nawas ke dalam pendjara itoe.

Maka Aboe Nawas poen menjerahken dirinja kepada Allah soebhana wata'ala, serta mengamboerken aboe itoe ke moeka harimau, maka harimau itoe poen menggosokken matanja.

Maka Aboe Nawas poen masoek ke bawah peroet harimau itoe, laloe ia menggosok kemaloewannja harimau itoe; dan adapoen akan harimau itoe betina, dan barangsiapa orang jang salah kepada Soelthan itoe, tiadalah di gantoeng dan ditikam, melaenken dikasih makan kepada harimau itoe, dimasoekkken ke dalam kandang harimau itoe.

Setelah itoe, maka manteri itoepoen poelanglah ia, akan mempersembahken kepada Soelthan Haroen Arrasid, maka sembahnja: „Ja toewankoe sjah alam!

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

adapoen darihal Aboe Nawas itoe soedahlah patik masoekken ia ke dalam kandang harimau itoe!"

Demi didengar oleh Baginda, maka Baginda poen diamlah di dalam doeka tjitanja, kemoedian dari pada itoe, maka Baginda poen tiadalah berapa lamanja itoe, maka datanglah pertjintaânnja Baginda itoe, demikianlah adanja.

———

10. Alkaisah maka terseboetlah perkataän Aboe Nawas selamanja di dalam pendjara harimau itoe. Sabermoela adapoen harimau itoe perampoewan, dan apabila Aboe Nawas dimasoekken oleh manteri itoe ke dalam pendjara harimau itoe, maka Aboe Nawas poen sigeralah masoek di bawah peroetnja harimau itoe serta di gosok-gosok kemaloewannja harimau itoe. Sjahdan maka harimau itoe merasai sedap sekali kepada Aboe Nawas itoe, tiadalah ia ingat akan makan Aboe Nawas itoe pada setiap-tiap hari, demikianlah pekerdjaännja Aboe Nawas itoe. Kelakian maka oleh manteri jang kasih masoek akan Aboe Nawas itoe apabila sampei doea tiga hari sekali ia pergi pada pendjara harimau itoe, laloe ia tersenjoem dengan perlahan-lahan, dan apabila Aboe Nawas mendengar soewaranja manteri itoe, maka Aboe Nawas poen menjahoet katanja: „Djin artinja adalah baik!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Setelah itoe maka laen kalinja manteri itoepoen pergi poela berseroe-seroe. Maka sahoet Aboe Nawas: „Marhaban!" artinja itoe ada baik! Maka beberapa lamanja itoe adalah sakira-kira anam boelan lamanja maka Soelthan Haroen Arrasid poen doedoek di dalam pertjintaânnja akan Aboe Nawas itoe, maka dengan takdir Allah azza wadjalla, maka Baginda poen toemboeh barah di dalam peroetnja itoe, maka Baginda poen menjoeroeh memanggil thabib, maka thabib poen datanglah dengan sigeranja menghadap Baginda, maka Baginda poen menjoeroeh melihat penjakitnja kapada thabib, maka thabib poen menjembah serta memegang peroet Baginda itoe, maka sembah thabib: „Ja toeankoe sjah alam! Adapoen penjakit toeankoe ini adalah toemboeh soeatoe barah di dalam peroetnja toeankoe ini!" Setelah itoe maka thabib poen mengasih obat pada tiap-tiap hari itoe hingga hendak sampei petjah itoe. Kemoedian maka diberinja poela obat itoe tiadalah semboeh, dan tiada maoe petjah, kemoedian maka laloe diberinja obat, arkian maka barahnja itoe poen tiada djoega maoe petjah. Maka Soelthan Haroen Arrasid poen terlaloe sangat sakit itoe, maka Baginda poen sigera bertitah menjoeroeh memanggil thabib itoe poen datang, maka katanja: „Ja thabib,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

adapoen penjakit akoe ini terlaloe sangat sakitnja itoe!" Sjahdan maka sembah thabib itoe: „Adapoen penjakit doeli sjah alam ini, djika boleh tertawa dengan bersoeka-soekaän sjah alam ini, maka barah itoepoen petjahlah, dan apabila barah itoe petjah dengan sigeranja, maka semboehlah penjakit toeankoe itoe!" Maka Soelthan Haroen Arrasid poen diamlah tiada berkata lagi. Kemoedian maka thabib poen poelanglah, setelah itoe maka Radja poen menjoeroeh memanggil manteri jang masoekkan Aboe Nawas di dalam pendjara harimau itoe, maka manteri itoepoen datanglah dengan menghadap Soelthan, maka Baginda bertanja kepadanja itoe, maka katanja: „Aboe Nawas itoe soedah angkau masoekkan atau tiada?" Maka sembah manteri: „Ja toeankoe!" Maka Baginda poen terpekoer serta menjesalkan pekerdjaän itoe, soeroehkan Aboe Nawas masoekkan ke dalam pendjara itoe; setelah itoe maka sembah poela manteri: „Ja toeankoe sjah alam, apakah sebabnja maka toeankoe menjataken Aboe Nawas itoe?" Maka Soelthan poen berchabarlah dari hal penjakitnja itoe, dan djika ada Aboe Nawas itoe, barangkali boleh mendjadi soeka dan tertawa, sehingga penjakit itoepoen boleh petjahlah dan boleh mendjadi baik!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka sembah manteri itoe: „Ja, toeankoe! pada kira patik pada zaman ini tiadalah ada orang seperti Aboe Nawas itoe!" Setelah itoe soedah berdatang sembah, maka iapoen moehoen poelang ke roemahnja itoe, laloe bergoerau-goerau dan sanda katanja: „Ja Aboe Nawas, marhaban!" Setelah itoe maka adalah sekira-kira ampat hari itoe, maka manteri itoepoen pergilah menghadap Soelthan, maka sembahnja: „Ja toeankoe sjah alam!" Maka pada masa itoe Radja poen sanget sakitnja itoe, tiadalah boleh bangkit lagi, maka sembah manteri itoe: „Ja toeankoe sjah alam, barangkali djikaloe kiranja Aboe Nawas itoe toeankoe mengampoeni dosanja itoe, moedah-moedahan adalah lagi ia hidoep, belom dimakan oleh harimau itoe!"

Demi didengar oleh Soelthan Haroen Arrasid demikian sembahnja manteri itoe, maka Radja poen bertitah: „Hei manterikoe, begimana poela angkau berkata demikian itoe? Djikaloe begitoe roepanja, tiadalah angkau masoekkan Aboe Nawas itoe ke dalam pendjara harimau itoe; karana beberapa orang jang telah dimasoeken ke dalam pendjara itoe, seorang poen tiada hidoep melaenkan mati djoega di makan harimau itoe; djikaloe demikian adalah djoega Aboe Nawas angkau menjemboeniken kepadakoe!"

Maka sembah manteri itoe: „Ja toewankoe Sjah

alam! Adapoen Aboe Nawas itoe banjak sekali kepandeannja itoe jang boleh diboewatnja, dan ke bawah doeli poen taoe djoega kepandeannja itoe, dan tatkala itoe pada soewatoe hari bagimana ia boleh memboewat mati dirinja, kemoedian maka djadi hidoep, dan itoe poen barangkali demikian djoega kiranja Aboe Nawas itoe toewankoe; maoe toewankoe mengampoeni dosanja itoe?" Demi didengar oleh Soelthan Haroen Arrasid namanja Aboe Nawas itoe, maka Radja poen bersabda: „Hei manterikoe, bawalah olehmoe Aboe Nawas itoe menghadap pada akoe ini sekarang, maka akoe noegerahi angkau lima ratoes dinar, dan Aboe Nawas itoepoen akoe ampoeni dosanja djoega, dan lagi poen tiadalah akoe dengar-dengar perkataän orang-orang datang itoe menghadap kepadakoe itoe!" Maka Soelthan poen bertanja kepadanja: „Dimana ada Aboe Nawas?" Maka sembah manteri itoe: „Ja toeankoe sjah alam, pada fikiran patik toeankoe, karana Aboe Nawas itoe berkata pada patik, djikaloe akoe dimasoekkan ke dalam pendjara harimau itoe tiadalah akoe dimakan oleh harimau itoe, dan tiada akoe mati, karana ada pada hamba soeatoe permainan, soepaja harimau itoe tiadalah boleh memboenoeh hamba. Setelah itoe maka pada lima hari, segala hamba pergi

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

pada pendjaranja harimau itoe, maka patik poen berseroe-seroe namanja itoe, sjahdan maka iapoen menjahoet toeankoe, dan sekali lagi patik poen pergi poela, setelah datang ke pendjara harimau itoe, maka patik berseroe-seroe namanja itoe, maka ia menjahoet djoega, dan dari sebab itoelah maka patik berani persembahken ke bawah doeli toeankoe!" Setelah itoe maka Baginda poen bersabda katanja: „Hei manterikoe jang boediman! Pergilah angkau bawa kemari Aboe Nawas, dan angkau sembahken pada akoe!" Maka manteri itoepoen pergilah pada kandang harimau itoe, setelah sampei maka manteri itoepoen berseroe-seroe katanja: „Ja Aboe Nawas! Adapoen angkau ini dipanggil Soelthan Haroen Arrasid ke dalam astana itoe, apalah kata angkau sekarang ini?" Demi didengar oleh Aboe Nawas itoe, maka katanja: „Djikaloe sjah alam itoe maoe mengeloewarken akoe dari dalam pendjara harimau ini, soeroehlah dahoeloe bawa manteri jang mendatangken fitnah di ataskoe ini!" Setelah itoe maka manteri itoepoen kombalilah mempersembahken katanja Aboe Nawas itoe. Demi didengar oleh Baginda poen menjoeroeh memasoekken manteri chianat itoe ke dalam pendjara harimau, maka kata Aboe Nawas poela: „Akoe hendak naek di atas belakangnja

manteri chianat itoe, dan akoe perboewat koeda dan pada moeloetnja akoe boeboeh tali kakang, maka akoe soeroeh ia berdjalan dengan ampat kaki itoe, pergi menghadap doeli sjah alam, dan apabila akoe sampei ke hadapan Baginda itoe, sjahdan maka manteri itoe poen koe-masoekkan ke dalam pendjara ini, dan apabila Radja hendak menoeroet seperti kakendakkoe ini, maka akoe maoelah keloewar, djika tiada jang demikian itoe, maka akoe tiadalah maoe keloewar dari dalam pendjara ini, dan djika radja maoe, maka djikaloe membawa manteri itoe pada pendjara ini, maka bawalah tempoeroeng haboe bersama-sama dengan manteri itoe!"

Setelah itoe maka manteripoen persembahkan ke bawah doeli sjah alam, dari hal perkataän Aboe Nawas itoe; setelah didengar oleh Baginda perkataân Aboe Nawas itoe, maka Baginda poen dengan sekoetika itoe djoega, menjoeroeh memanggil manteri fitnah itoe, setelah manteri itoe datang ke hadapan Baginda, maka Baginda poen bertitah pada manteri itoe memberi tahoe darihal Aboe Nawas itoe, seraja menjoeroeh membawa manteri itoe pada tempat pendjara harimau itoe, dan apabila sampei kepada pendjara itoe, kelakian maka manteri itoepoen berseroe-berseroe katanja: „Ja Aboe

Nawas! Soedahlah akoe memberi tahoe dan membawa manteri sipoelan itoe!"

Maka kata Aboe Nawas: „Hei manteri, angkau siramken haboe itoe ke moeka harimau ini, apabila diboeka pintoe pendjara harimau itoe!"

Maka manteri itoepoen berkata: „Ja Aboe Nawas! bersiaplah toewan hamba!" Setelah itoe maka diboeka oleh manteri pendjara harimau itoe. Sjahadan maka harimau itoepoen datanglah menerkam pintoe pendjara itoe, maka oleh manteri itoe disiramken haboe itoe ke moeka harimau itoepoen menggosok-gosok matanja, maka Aboe Nawas itoepoen merangkaklah di peroet harimau itoe, dan apabila sampei ke pintoe pendjara itoe, maka ia melompat ke loewar, pintoe pendjara poen ditoetoeplah oleh orang.

Setelah itoe maka di-ikatken pelana pada belakangnja manteri fitnah itoe; setelah soedah maka Aboe Nawas poen naiklah di belakang manteri, serta diboeboehnja tali pada moeloet manteri itoe, setelah soedah maka iapoen menjoeroeh berdjalan berkak ampat manteri fitnah itoe. Sjahadan maka manteri itoe tiadalah mahoe berdjalan, maka kata manteri jang laen itoe: „Hei poelan! adapoen titah Baginda Haroen Arrasid, angkau telah berboewat fitnah atas Aboe Nawas, maka angkau hendaklah me-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

noeroet apa-apa, jang diperboewat pada angkau itoe!" Apabila didengar oleh manteri fitnah itoe perentah Soelthan, maka iapoen berdjalanlah ampat kaki, maka Aboe Nawas poen tiada berkata-kata lagi; setelah soedah, maka Aboe Nawas berseroe-seroe: „Hei sekalian kamoe lihatlah olehmoe akan hal ihwal jang berboewat fitnah kepada seorang itoe, akan memboenoeh kepadanja itoe. Maka dengan koeasa Allah taâla, dan barang siapa jang menggali lobang itoe, jang dehoeloe maka dianja poen masoek ke dalam itoe!" Setelah itoe maka Aboe Nawas poen sampeilah pada astananja Baginda poen melihat Aboe Nawas soedah datang itoe. Maka Soelthan Haroen Arrasid poen keloewarlah pada tempat itoe, Baginda memandang Aboe Nawas itoe, Baginda poen berkata: „Ja Aboe Nawas! Adapoen akan memasoekkan angkau ke dalam pendjara harimau itoe, maka takoetlah akoe ini, dan bagimana angkau tiada dimakan oleh harimau itoe?"

Maka sembah Aboe Nawas: „Ja toewankoe Sjah alam! Adapoen tatkala patik di dalam pendjara itoe, maka Sjah alam menjoeroehkan manteri itoe mengeloewarken patik dari dalam pendjara itoe; maka patik poen berkata pada manteri soeroehan Sjah alam itoe, maka dibawa manteri fitnah ke-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

pada patik ini ke dalam pandjara itoe, maka baharoelah patik ini keloewar dari dalam pendjara itoe, maka laloe berkata manteri jang mendjaga pintoe akan pendjara harimau itoe ditoelakken, dan patik poen naik koeda di atas belakang manteri itoe, maka iapoen laloe berdjalan dengan ampat kaki itoe, setelah sampei pada astananja sjah alam itoe, setelah soedah maka manteri dibawalah poela masoek ke dalam pendjara itoe, maka sjah alam itoepoen bertanja begimana angkau maka tiada dimakan oleh harimau? Maka patik tjeriteraken dari hal ihwalnja itoe, kelakian maka sekarang manteri adalah djoega, apabila hamba terpandang moekanja itoe mendjadi loepalah akan hal hamba ini.

Demi didengar oleh Soelthan Haroen Arrasid akan perkataân Aboe Nawas itoe, maka dengan sebentar itoe djoega Soelthan poen menjoeroeh membawa manteri jang boeat fitnah atas Aboe Nawas itoe, dimasoekken ke dalam pendjara harimau itoe, setelah diboeka orang pendjara maka ditoelakken manteri itoe ke dalam pendjara harimau poen serta datanglah akan menerkam laloe dimakannja manteri itoe, maka oleh orang jang menoenggoe pendjara itoepoen ditoetoepnjalah akan pendjara itoe.

Setelah soedah maka laloe ia pergi berdjalan, ma-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

soek ke dalam mempersembahken kepada sjah alam, sembahnja: „Adapoen manteri itoe soedah dimakan oleh harimau itoe!" Setelah didengar oleh Baginda Soelthan Haroen Arrasid, maka titahnja Baginda: „Bageimana hal ihwalnja angkau ini dapat hidoep?" Sjahadan maka Aboe Nawas poen tersenjoem-senjoem hendak berkata itoe terhenti-henti, maka Radja melihat kelakoewannja Aboe Nawas itoe demikian, maka Baginda poen bertitah kepadanja: „Ja Aboe Nawas! Katakenlah olehmoe padakoe dan apa-apa jang angkau boewat itoe, maka tiada angkau dimakan oleh harimau itoe?" Arkian maka Aboe Nawas poen persembahken perboeatannja kepada Radja itoe.

„Sebermoela adapoen perboewatan patik itoe, maloelah patik persembahken ke bawah doeli sjah alam!" Dengan tersenjoem-senjoem roepanja itoe, maka Soelthan poen bertitah: „Ja Aboe Nawas, kataken apalah soepaja koe-boleh hiboerken penjakitkoe ini!"

Maka Aboe Nawas poen berdatang sembah katanja: „Ja toewankoe sjah alam, tatkala patik pergi ke pintoe pendjara harimau itoe, maka adalah patik membawa haboe satoe tempoeroeng itoe, telah diboeka oleh manteri pintoe pendjara harimau itoe, maka patik dimasoekken ke dalam pendjara itoe, maka

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

datanglah harimau itoe menerkam patik poen siramken matanja dengan haboe itoe, setelah harimau terkena haboe, maka ia menggosok matanja itoe, maka patik merangkaklah ke bawah peroet harimau itoe, maka patik lihat harimau itoe perampoewan, sjahdan maka patik permain-mainken kemaloewannja harimau itoe, dan sebab itoe tiadalah ia ingat akan memakan patik ini!" Setelah itoe maka Baginda poen baharoelah tertawa sangat, maka barah di dalam peroet Baginda itoepoen petjahlah, dan laloe ia sehat badannja sedikit dan sedjahtera, demikian adanja!

---

11. Alkaisah maka terseboetlah perkataän Aboe Nawas itoe. Maka adalah pada soewatoe hari Aboe Nawas poen berdjalan-djalan di dalam negeri Bagdad itoe; hatta maka sampei pada waktoe magerib, setelah itoe maka Aboe Nawas poen hendaklah poelang ke roemahnja itoe. Adapoen ia berdjalan itoe sampei pada soewatoe tempat orang Badoewi, maka waktoe poen magerib, maka ada seorang Badoewi memasak boeboer, maka haripoen soedahlah gelap, sekoetika itoe maka datanglah seorang menangkap Aboe Nawas itoe, laloe dibawanja ke dalam roemahnja itoe, maka orang-orang itoepoen hendak sembeleh akan Aboe Nawas itoe, maka kata Aboe Nawas kepada

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

orang jang hendak menjembeleh dia, maka kata Aboe Nawas kepadanja: „Angkau hendak mengapaken akoe ini, karana akoe ini sangat koeroes!" Maka kata orang Badoewi itoe kepada Aboe Nawas: „Hei orang! Adapoen tempat ini barang siapa melintas pada tempat djalan ini, nistjaja kena tangkaplah dianja, dan disembeleh akan lehernja orang itoe, mendjadi gampang dimasak boeboer haritzah namanja, bersama-sama dengan tepoeng gandoem dimasak, inilah pekerdjaän selamanja makanan akoe ini!" Demi didengar oleh Aboe Nawas demikian, maka kata Aboe Nawas: „Adapoen akoe ini sangat koeroes, tiada berapa banjak dagingkoe itoe, sjahdan maka sabarlah dehoeloe, esok malam boleh akoe bawa seorang jang terlaloe sangat gemoek timboen dagingnja itoe, maka lima anam hari boleh makan dagingnja itoe!" Kemoedian maka kata orang Badoewi itoe kepadanja: „Baiklah angkau bawa orang itoe kemari!" Maka kata Aboe Nawas: „Pada hari esoklah waktoe magerib bolehlah akoe bawa orang itoe kemari!" Setelah itoe maka Badoewi itoepoen laloelah melepasken Aboe Nawas, dan apabila lepas dari roemahnja orang berdjoewal boeboer haritza itoe, maka Aboe Nawas poen fikirlah di dalam hatinja: „Adapoen akan Soelthan Haroen Arrasid itoe

PERPUSTAKAAN NASIONAL

doedoek sahadja di dalam roemahnja itoe, tiadalah ia maoe memeriksaï di dalam negeri apa-apa per boewatannja memerentah itoe tiada taoe!" Setelah itoe ia berfikir demikian, sebermoela adapoen akan Soelthan itoe tiada diketahoewinja akan segala hal negeri itoe dan banjaklah orang djahat berboewat pekerdjaân jang tiada patoet, menjembeleh orang diperboewatnja seperti kambing. Setelah soedah berfikir itoe maka katanja: „Baiklah akoe membawa pergi Soelthan pada kampoeng orang Badoewi itoe jang berdjoewal boeboer haritza, dan akoe serahken pada orang Badoewi itoe!"

Arkian maka Aboe Nawas poen pergilah menghadap Soelthan, maka iapoen menjembah katanja: „Ja sjah alam! Djika sjah alam hendak melihat orang bermain-main terlaloe rameinja itoe, orang datang melihat permainan itoe ramei-ramei!" Demi Baginda mendengar perkataän Aboe Nawas itoe, ada orang bermain-main itoe, maka sembah Aboe Nawas: „Ja sjah alam! lepas dari pada waktoe atzar, maka iapoen mainlah!" Maka titah Baginda itoe kepada Aboe Nawas: „Baiklah!" Sjahadan maka Aboe Nawas poen poelanglah. Setelah datang waktoenja bermain-main itoe maka Aboe Nawas poen datanglah menghadap Baginda. Setelah sampei, maka sembah

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Aboe Nawas: „Ja toewankoe pada hari inilah toewankoe berdjalan dan waktoenja poen dekatlah!"

Setelah itoe maka Aboe Nawas dengan Soelthan Haroen Arrasid poen berdjalanlah berkoeliling negeri Bagdad, maka Radjapoen laloelah pada roemahnja orang jang berboewat boeboer haritzah itoe, maka Baginda poen bertanja pada Aboe Nawas: „Apalah berboenji di dalam roemah itoe?" Maka sembahnja itoe: „Ja sjah alam! tiada patik ketahoewi, baiklah patik pergi melihat apa sebab maka orang rioeh itoe baeklah berhenti sekoetika disini!" Kelakian maka Aboe Nawas poen pergilah pada tempat orang hendak menjembeleh orang itoe. Setelah sampei, maka kata Aboe Nawas: „Perdjandjiankoe dengan angkau hendak membawa orang jang gemoek kepadamoe, maka adalah akoe bawa, maka sekarang adalah ia di loewar dan marilah angkau trima orang itoe!" Setelah itoe maka Aboe Nawas poen keloewarlah dari dalam roemah orang Badoewi itoe bersama-sama, maka Aboe Nawas poen pergilah kepada Soelthan Haroen Arrasid, maka titah Baginda kepadanja itoe: „Apa ada boenji-boenjian itoe?" Maka sembah Aboe Nawas: „Roemah tempat orang djoewal boeboer haritza, dari sebab itoelah banjak orang membeli boeboer itoe, maka mendjadi rioehlah!" Di dalam berkata-kata itoe,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

maka datanglah orang-orang jang berdjoewal boeboer pada itoe tempat, laloe ditangkapnja Radja itoe. Arkian maka Aboe Nawas poen larilah; maka Soeltan itoepoen dibawa oleh Badoewi itoe pada tempatnja memotong daging itoe, hendak dipotong lehernja Soelthan itoe, maka katanja Baginda: „Adapoen dagingkoe ini hendak angkau berboewat boeboer haritzah itoe tiadalah berapa banjak angkau dapat itoe. Sebermoela adapoen akoe ini tahoe berboewat kopejah pada sehari doewa bidji, maka terlebih baeklah angkau djoewal boleh dapat harga itoe, dari pada akoe dapat, dan banjak harga boleh angkau dapat, dan kepada soewatoe hari doewa ringgit angkau dapat, dan djika angkau boenoeh sekali sahadja, dan dapat makan harganja itoe!" Setelah ia mendengar perkataän Soelthan, maka tiada djadi diboenoehnja itoe.

---

12. Alkaisah maka terseboetlah perkataän di dalam astana itoe, mengataken Soelthan Harroen Arrasid soedah hilang di dalam astananja itoe; maka sekarang sekalian orangpoen haroe-hara mentjahari Baginda itoe di dalam negeri Bagdad. Sjahadan maka seorang poen tiada bertemoe dengan Baginda itoe, dan beberapa hari lamanja itoe maka terdengarlah akan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

orang negeri itoe maka Soelthan itoe adalah di dalam roemah orang Badoewi jang mendjoewal boeboer haritzah; adapoen pekerdjaän Baginda itoe dengan sehari-hari djoega memboewat kopejah di dalam roemah orang Badoewi memboewat boeboer haritzah itoe, maka di dalam soewatoe hari soedah diboewatnja doewa tiga bidji, di dalam hari itoe maka Baginda Soelthan Haroen Arrasid poen terlaloe masjgoel di dalam hatinja: „Bagimanakah akoe ini sekarang, soepaja akoe lepas dari pada hal jang demikian ini?" Maka dengan takdir Allah soebhana wataäla melakoeken koederatnja kepada hambanja itoe pada sahari-hari orang itoe mendjoewal kopejah itoe, maka orang mendjoewal boeboer haritzah itoe mendjadi banjaklah oentoengnja. Setelah itoe maka Soelthan Haroen Arrasid poen mendjoewal kopejah sebidji; arkian maka di dalam kopejah itoe diboewatnja seperti hoeroef, mengataken: „Soerat ini dari pada akoe Soelthan Haroen Arrasid kepada manterikoe!"

Adapoen bagi itoe sekaliannja ditoelis di dalam boenga kopejah itoe maka katanja: „Adapoen akoe ini di dalam roemah orang Badoewi jang berdjoewal boeboer haritza itoe, adalah sekira-kiranja anam boelan lamanja akoe akan di dalam kesakitan akoe ini, maka seorang poen manterikoe tiadalah

PERPUSTAKAAN NASIONAL